



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL ANALISIS KEONTETIKAN HADIS

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **Quran Hadis 3** Pendidikan Profesi Guru

ANALISIS KEOTENTIKAN HADIS

Penulis:

Muhammad Thohir

Taufik Siraj

Nur Arfiyah Febriani

**Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesi**

MODUL 3 ANALISIS KEOTENTIKAN HADIS

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Muhammad Thohir | Taufik Siraj | Nur Arfiyah Febriani

Penyunting: Umi Hanifah | Ainun Syarifah | Suhada

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |
Fatkhul Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Ahmad Adam Husen Selotaritas

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>



SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan), sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Januari 2023

Direktur Jenderal,

ttd

Muhammad Ali Ramdhani



SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

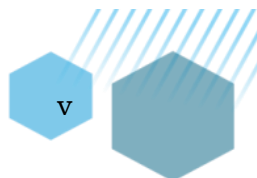
Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undangan memang mengamanatkan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Terwujudnya profesionalitas itu, merupakan bentuk komitmen pemerintah---dalam hal ini---Kementerian Agama RI dalam menciptakan kecerdasan anak bangsa sesuai bunyi Pembukaan Undang-undang Dasar 45.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empatpuluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis,





Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mata pelajaran.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.

Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Januari 2023

ttd

Ahmad Zainul Hamdi



DAFTAR ISI

COVER

SAMPUL

KATA SAMBUTAN DIRJEN PENDIDIKAN ISLAM

SAMBUTAN KETUA PANITIA NASIONAL PPG KEMENAG

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

A. Peta Konsep.....	ix
B. Rasional	x
C. Deskripsi Singkat	x
D. Relevansi	xi
E. Petunjuk Belajar	xii

KEGIATAN BELAJAR 1: KONSEP TAKHRIJ HADIS

A. Definisi Takhrij	2
B. Sejarah Takhrij Hadis.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis	6
D. Metode Takhrij.....	9
E. Langkah-Langkah Praktis Penelitian Hadis.....	15
F. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Takhrij al-Hadis.....	17
G. Latihan 17	17
H. Daftar Bacaan	19
I. Rangkuman	-

KEGIATAN BELAJAR 2: TAHAMMUL WAL ADA'

A. Pengertian.....	21
B. Syarat-Syarat Perawi dalam Tahammul wal Ada' Hadis	22
C. Sighat Tahammul Wal Ada' dalam Kajian Hadis	25



D. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Tahammul wal Ada'	30
E. Latihan	31
F. Rangkuman	-

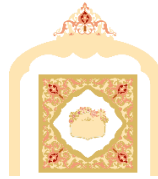
KEGIATAN BELAJAR 3: AL-JARH WA AL-TA'DIL

A. Pengertian Al-Jarh Wa Al-Ta'dil	34
B. Landasan Ilmu Jarh Wa Ta'dil	36
C. Uraian Materi	38
D. Latihan	39
E. Jdg,	40
F. Gd	41
G. W	44
H. Latihan	45
I. Rangkuman	-

KEGIATAN BELAJAR 4: TAKHRIJ HADIS

A. Metode Takhrij Manual	47
B. Metode Takhrij Digital	55
C. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Praktik Takhrij al-Hadis	65
D. Latihan	

DAFTAR PUSTAKA	67
-----------------------------	-----------



PENDAHULUAN

A. Peta Konsep





B. Rasional

Pada modul 3 tentang Keotentikan Hadis ini, mahasiswa akan diajak/diarahkan untuk menganalisis secara kritis terhadap hadis Nabi Muhammad Saw sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur`an dalam penetapan hukum dan sebagai penjelas Al-Qur`an. Keberadaannya sebagai sumber hukum Islam kedua memberikan isyarat bahwa kedudukan Nabi Muhammad Saw benar-benar sangat tinggi setelah Allah Swt.

Pada modul 3 ini, mahasiswa akan belajar secara mandiri tentang keotentikan Hadis yang terbagi menjadi 4 kegiatan belajar; KB 1 membahas tentang konsep Takhrij Hadis, KB 2 membahas tentang *Tahammul wal Ada'*, KB 3 membahas tentang *Al-Jarh Wa Ta'dil*, dan KB 4 membahas tentang metode Tahrij Hadis.

C. Deskripsi Singkat

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dari perbuatan, perkataan, penetapan ataupun sifat-sifatnya, ia/yang merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur`an. Para ahli sejarah mencatat, Hadis baru seabad lebih kemudian dibukukan. Selama itulah Hadis bertebaran di kalangan masyarakat Islam dan umumnya hanya dilestarikan dalam bentuk hafalan saja. Hal ini memungkinkan adanya unsur-unsur budaya periwayat Hadis masuk dalam periwayatan mereka. Karena itu untuk mengungkap periwayatan hadis, harus dikaitkan dengan generasi awal periwayat hadis itu sendiri, yakni para sahabat Nabi.

Hadis sampai kepada kita melalui jalur transmisi para periwayat. Karena itu, seluruh ulama hadis hampir sepakat bahwa hadis bisa dikatakan autentik jika para transmitternya mulai dari nabi hingga kodifikator hadis memiliki rantai keguruan yang tak terputus, kredibel serta selamat dari cacat kepribadian. Dalam istilah ilmu hadis dikenal dengan tersambungannya sanad atau perawi.



D. Relevansi

Menyadari hadis adalah sesuatu yang begitu penting dalam Islam, maka para ulama sejak dahulu telah menyusun dan menguji konsep keilmuan hadis. Penyusunan dan konsep pengujian keilmuan hadis berproses selalu dinamis, dan tidak statis. Dan kedinamisan itulah yang memunculkan teori-teori baru dalam mengembangkan keilmuan hadis. Seiring dengan perjalanan dakwah Islam yang semakin meluas, kebutuhan akan konsep itu dirasakan oleh semua pihak. Samarak dakwah yang dilakukan tidak semua berjalan lurus dan tanpa halangan. Kadang dihadapkan oleh luasnya informasi melalui media sosial, yang penyebaran informasinya sangat gencar dan tanpa batas. Hal ini dipicu oleh munculnya berita-berita dan informasi yang kurang dapat dipercaya atau hoaks. Maka oleh sebab itu kebutuhan akan penyaring berita saat itu menjadi sesuatu yang urgen.

Konsep mengenai hadis sahih telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Perlu dibedakan disini antara perkembangan hadis dan perkembangan keilmuan hadis. Dapat dicatat pada masa awal adalah Imam Syafi'i. Walaupun belum sempurna, konsep-konsep hadisnya dapat ditelusuri dalam kitabnya al-Risalah. Konsep itu terus bergulir hingga mendapati masa yang dianggap matang yakni pada era Ibnu al-Salah di abad ke-6 H. Karya terbesar beliau adalah kitab Ma'rifah Ulum al-Hadis atau yang lebih populer dengan kitab Muqaddimah Ibn al-Salah. Karyanya ini menjadi rujukan bagi karya-karya yang muncul pasca beliau. Ulama yang hidup pada periode sebelum beliau adalah ulama yang pada telaah ini disebut sebagai ulama mutaqaddimin.

Setelah itu lahirlah sebuah konsep kesahihan hadis nabi dengan lima kaidahnya yang dikenal sampai hari ini. Lima kaidah itu menjelaskan bahwa untuk dapat diterima, sebuah hadis harus *pertama*, memiliki sanad yang bersambung secara simultan dari sahabat hingga mukharrij, *kedua*, para periwayat hadis haruslah orang yang berkepribadian baik, *ketiga*, para periwayatnya haruslah orang yang



cakap dan memiliki intelektuan yang memadai, *keempat*, hadis tersebut harus terhindar dari 'illat, *kelima*, hadis tersebut harus terhindar dari syadz.

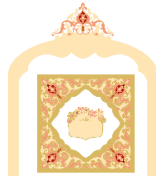
Unsur-unsur kaidah itu dapat diterapkan pada sebuah hadis yang baik kecuali pada unsur kaidah keempat yakni bahwa hadis harus terhindar dari 'illat. Dalam literatur-literatur klasik maupun pertengahan, dikatakan bahwa betapapun ada acara untuk mengetahui 'illat hadis, namun mengetahuinya membutuhkan ilmu yang mendalam. Artinya, bahwa telaah tentang Hadis-hadis harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kompetensi yang cukup. Hanya mereka yang memiliki ilmu yang mendalam yang dapat mengetahui 'illat. Bahkan dikatakan harus menggunakan ilham. Sungguhpun demikian, penelitian terhadap hadis yang terkena 'illat itu telah dilakukan oleh para ulama. Hadis-hadis hasil penelitian para ulama itulah yang kemudian penulis telaah untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk/informasi-informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, dibuat modul ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa untuk dapat menganalisis keotentikan sebuah hadis.

E. Petunjuk Belajar

- ✓ Berdoalah/Berdo'a kepada Allah Swt sebelum membaca modul ini agar dimudahkan segala urusan belajar dan memperoleh ilmu yang bermanfaat
- ✓ Setiap modul yang akan dipelajari disiapkan peta konsep materi modul agar mahasiswa dapat mengetahui bahan kajian lengkap pada modul ini
- ✓ Bacalah/Membaca materi modul dengan seksama agar dapat dipahami isinya
- ✓ Ikuti/Mengikuti latihan pada akhir modul agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan *problem-based learning* (PBL) atau *Project Based Learning* (PjBL)



- ✓ Untuk mendapatkan pemahaman secara singkat tentang isi modul ini, silahkan baca rangkuman materi yang tersedia di akhir modul
- ✓ Pada setiap kegiatan belajar terdapat latihan untuk memperdalam pemahaman mahasiswa dalam setiap KB
- ✓ Referensi dan tambahan bahan bacaan di setiap akhir kegiatan belajar disediakan untuk menambah khazanah keilmuan tentang materi modul baik berupa link youtube maupun artikel jurnal
- ✓ Sebagai uji pemahaman materi modul secara keseluruhan pada semua kegiatan belajar 1 - 4 telah disediakan tes formatif.
- ✓ Selamat belajar



KEGIATAN BELAJAR 1

KONSEP TAKHRIJ HADIS

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami konsep Takhrij Hadis

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menguraikan Definisi Takhrij
- Mendiskripsikan Sejarah Takhrij Hadis
- Mengkorelasikan Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis
- Menganalisis Metode-Metode Takhrij
- Memperjelas Langkah-Langkah Praktis Penelitian Hadis

Pokok-Pokok Materi

- Definisi Takhrij
- Sejarah Takhrij Hadis
- Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis
- Metode Takhrij
- Langkah-Langkah Praktis Penelitian Hadis



Uraian Materi

KONSEP TAKHRIJ HADIS

A. Definisi Takhrij

Secara etimologi Bahasa Arab kata takhrij berasal dari akar kata **خَرَجَ يَخْرُجُ خُرُوجًا** mendapat tambahan tasydid pada huruf ro` (`ain fiil) menjadi: **خَرَجَ يُخْرِجُ تَخْرِيجًا** yang menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan.¹ Maksudnya menampakkan sesuatu yang tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Penampakan dan pengeluaran disini tidak mesti berbentuk fisik yang konkret, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan pikiran seperti makna kata **اِسْتِخْرَاج** yang diartikan istinbath yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/ teks Al-Quran dan Hadis.

Takhrij secara bahasa berarti juga berkumpulnya dua perkara yang saling berlawanan dalam satu persoalan, namun secara mutlak diartikan oleh para ahli bahasa dengan arti “mengeluarkan” (*al istinbath*), “melatih” (*at-tadrib*), dan “menghadapkan” (*at-taujih*).²

Takhrij menurut istilah adalah sebagai berikut:

1. Pendapat Mahmud Ath-Thahhan

¹ Al- Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi*,..., hlm.167.

² Abu Muhammad Al-Mahdi Ibn Abd Al-Qodir Al-Hadi. Darul Ikhtisam: *Thariqu Takhrij Hadis Rosululloh*, hlm. 6.



Takhrij adalah penunjukan terhadap tempat hadis di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai keperluan.³

2. Pendapat Ahli hadis bahwa Takhrij mempunyai beberapa arti sebagai berikut:
 - a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
 - b. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau yang lainnya. Susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau para gurunya, atau temannya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.
 - c. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukhorrijnya langsung (yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan)
 - d. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang di dalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan periwayatnya dan kualitas hadisnya.
 - e. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber yang asli, yakni berbagai kitab yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing:

³ Mahmud Ath-Thahan. *Ushul At-Takhrij wa Dirosah As-Sanid*, (Riyadh: Maktabah Rosyad), hlm. 12.



kemudian untuk kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas sanad hadis tersebut.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Takhrij hadis adalah mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para rawinya, mengemukakan asal usul hadis sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau berdasarkan rangkaian sanad gurunya, dan penelusuran atau pencarian hadis dalam berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan. Dengan kata lain, disimpulkan bahwa takhrij hadis merupakan usaha pencarian atau penelusuran suatu hadits dari berbagai kitab sumber yang asli dengan mengungkapkan sanad dan matan hadis secara lengkap yang kemudian diteliti untuk mengetahui kualitas hadis tersebut.

B. Sejarah Takhrij Hadis

Para ulama dan peneliti hadis terdahulu tidak membutuhkan kaidah-kaidah dan pokok-pokok takhrij (*Ushulut-Takhrij*), karena pengetahuan mereka sangat luas dan ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber sunnah. Ketika mereka membutuhkan hadis sebagai penguat, dalam waktu singkat mereka dapat menemukan tempatnya dalam kitab-kitab hadis berdasarkan dugaan yang kuat. Disamping itu, mereka mengetahui sistematika penyusunan kitab-kitab hadis, sehingga mudah bagi mereka untuk mempergunakan dan memeriksa kembali guna mendapatkan hadis. Hal seperti itu juga mudah bagi orang yang membaca hadis pada kitab-kitab selain hadis, karena ia berkemampuan mengetahui sumbernya dan dapat sampai pada tempatnya dengan mudah.

Penelusuran yang dilakukan dalam proses takhrij hadis, bermuara kepada kitab atau literatur yang menyebutkan hadis beserta

⁴ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadit Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 41-42.



sanadnya yang dimiliki sendiri oleh penulis kitab atau literatur tersebut, yang tersambung sampai Rasulullah Saw.

Keadaan seperti itu berlangsung sampai berabad-abad, hingga pengetahuan para ulama tentang kitab-kitab hadis dan sumber aslinya menjadi sempit, maka sulitlah bagi mereka untuk mengetahui tempat-tempat hadis yang menjadi dasar Ilmu Syar`i, seperti fikih, tafsir, sejarah, dan sebagainya. Berangkat dari kenyataan inilah sebagian ulama bangkit untuk membela hadis dengan cara menakhrijkannya dari kitab-kitab selain hadis, menisbatkannya pada sumber asli, menyebutkan sanad-sanadnya, dan membicarakan kesahihan dan kedhoifan sebagian atau seluruhnya maka timbullah kitab-kitab takhrij.⁵

Ulama yang pertama kali melakukan *Takhrij* menurut Mahmud Ath-Thohan adalah Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 436 H), kemudian dilakukan pula oleh Muhammad bin Musa Al-Hazimi (w. 584 H) dengan karyanya yang berjudul *Takhrij Al-hadis Al-Muhadzdzab*. Ia mentakhrij kitab fikih karya Abu Ishaq Asy-Syirazi. Ada juga ulama lainnya seperti Abu Qosim Al-Husaini dan Abu Al-Qosim Al-Mahrawani. Karya kedua ulama ini hanya beberapa mahthuthah (manuskrip) saja. Pada perkembangan selanjutnya, cukup banyak bermunculan kitab yang berupaya mentakhrij kitab-kitab dalam berbagai ilmu agama.⁶

Ulama-ulama hadis telah menulis berpuluh-puluh kitab-kitab tentang *Takhrij*, yang populer di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Takhrij Ahadisil Muhadzab*, karya Abu Ishaq Al-Syrozi, tulisan Muhammad bin Musa Al-Hazimi (w. 584 H).
2. Kitab *Takhrij Ahadisil Mukhtashoril Kabir*, karya Ibnu Hajib, tulisan Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi (w. 774 H).

⁵ Mahmud Ath-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hlm. 7-8.

⁶ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 115.



3. Kitab Nasbur Royah Li Ahadisil Hidayah, karya Al-Margigani, tulisan Abdulloh bin Yusuf Az-Zaila`i (w. 762 H).
4. Kitab Takhriju Ahadisil Kassyaf li Az-Zamakhsyari, karya Al-Jahiz, tulisan Hafidz Az-Zailai.
5. Kitab Al-Badrul Munir fi Takhrijil Ahadisi wa Asiril Waqi`ati Fish-Syrkhil Kabiri, karya Rofi`i, tulisan Umar bin Ali bin Al-Mulqin (w. 804 H).
6. Kitab Al-Mughni An Hamilil Asfar Fil Al-Ashfar Fi Takhriji Ma Fil Ihya` Minal Akhbar, tulisan Abdur-Rahim bin Al-Husain Al-Iroqi (W.806 H).
7. Kitab-kitab Takhrij At-Turمودzi yang ditandainya dalam setiap tulisan Al-Hafidz Al-Iroqi juga.
8. Kitab-kitab Talkhisul Kabir Fi Takhrijil Ahadisi Syarkhil Wajizil Kabir, Kitab Ar-Rofi`i, tulisan Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Ashqolani (w. 852 H).
9. Kitab Ad- Diroyah fi Takhrijil ahadisil Hidayah, tulisan Al-Hafidz Ibnu Hajar juga.
10. Kitab Tuhfatur-Rawi Fi Takhriji Ahadisil Baidawi, tulisan Abdur Rouf Al Munawi (w.1031 H).⁷

C. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis

Kegiatan Takhrijul Hadis mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sumber otentik suatu hadis dari buku hadis apa saja yang didapatkan.
2. Mengetahui ada berapa tempat hadis tersebut dengan sanad yang berbeda di dalam sebuah buku hadis atau dalam beberapa buku induk hadis.
3. Mengetahui kualitas hadis *maqbul* (diterima) atau mardud (ditolak).

⁷ Al-Kinani, *Ar-Risalatul Mustatrafah*, (Damaskus: Darul Fikr, 1383 H), hlm. 185-190.



4. Mengetahui eksistensi suatu hadis apakah benar suatu hadis yang ingin diteliti terdapat dalam buku-buku hadis atau tidak.⁸
5. Mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti.
6. Mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang akan diteliti.
7. Mengetahui ada atau tidak adanya syahid dan mutabi' pada hadis yang akan diteliti.⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa manfaat Takhrij adalah sangat besar terutama bagi orang yang mempelajari hadis dan ilmunya. Adapun manfaat takhrijul hadis cukup banyak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun sejumlah sanad hadis, dengan takhrij seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan diteliti di sebuah atau beberapa tempat di dalam kitab Al-Bukhori saja, atau di dalam kitab-kitab lain. Dengan demikian ia akan menghimpun sejumlah sanad.
2. Mengetahui referensi beberapa buku hadis, dengan takhrij seseorang dapat mengetahui siapa perawi suatu hadis dan yang diteliti dan didalam kitab hadis apa saja hadis tersebut didapatkan.
3. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung (*muttashil*) dan yang terputus (*munqothi'*) dan mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadis serta kejujuran dalam periwayatan.
4. Mengetahui status suatu hadis. Terkadang ditemukan sanad suatu hadis dhoif, tetapi melalui sanad lain hukumnya sahih.
5. Meningkatkan suatu hadis yang dhoif menjadi hasan lighorihi karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya, atau meningkatnya hadis hasan menjadi shohih ligoirihi dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
6. Mengetahui bagaimana para imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan.

⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 117-118.

⁹ Syuhudi, *Ibid.*, hlm. 44.



7. Seseorang yang melakukan takhrij dapat menghimpun beberapa sanad dan matan hadis.¹⁰
8. Dengan takhrij dapat diketahui banyak sedikitnya beberapa jalur periwayatan suatu hadis yang sedang menjadi topik kajian.
9. Dengan takhrij akan diketahui kuat dan tidaknya periwayatan. Makin banyaknya jalur periwayatan akan menambah kekuatan riwayat, sebaliknya tanpa dukungan periwayatan lain maka berarti kekuatan periwayatan tidak bertambah.
10. Dengan takhrij kekaburan suatu periwayatan, dapat diperjelas dari periwayatan jalur isnad yang lain. Baik dari segi rawi, isnad maupun matan hadis.
11. Dengan takhrij akan dapat ditentukan status hadis shahih dzatihi atau shahih lighoirihi, hasan lidzatihi atau hasan lighoirihi. Demikian juga akan diketahui istilah hadis mutawatir, masyhur, aziz, dan ghorib.
12. Dengan takhrij akan dapat diketahui persamaan dan perbedaan atau wawasan yang lebih luas tentang berbagai periwayatan dan beberapa hadis terkait.
13. Memberika kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adlah maqbul (dapat diterima), sebaliknya orang yang tidak mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadis tersebut mardud (ditolak).
14. Mengetahui keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rosulululloh SAW yang harus diikuti karena adanya bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.¹¹

Dengan demikian, usaha takhrij tidak terbatas pada matan saja, akan tetapi juga meliputi takhrij matan hadis dari berbagai kitab induk, kemudian men-takhrij sanad-sanad hadis disertai dengan meneliti

¹⁰ Abdul Majid., *Op.cit.*, hlm. 118.

¹¹ Ahmad Husain, *Kajian Hadis Metode Takhrij*, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kaustar, 1993), hlm. 107.



biografi dan penilaian terhadap perawinya, men-takhrij lafazh-lafazh yang asing melalui kitab-kitab yang berhubungan dengan lafazh hadis tersebut, mentakhrij peristiwa yang terjadi dalam hadis melalui kitab-kitab yang ditulis untuk itu, dan men-takhrij nama-nama penulis melalui kitab-kitab yang terkait dengan bidangnya

D. Metode Takhrij

Mengambil suatu hadis dari suatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad penyusun kitab itu sudah tentu menjadi pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dan kecermatan yang tinggi bagi seorang peneliti hadis

Jika kita hendak menakhrijkan hadis dan hendak mengetahui dan tempatnya dalam sumber aslinya, terlebih dahulu harus mempelajari keadaan hadis. Hal ini dengan cara melihat sahabat yang meriwayatkannya, pokok bahasanya, lafal-lafalnya, lafal pertamanya, atau dengan melihat sifat-sifat tertentu dalam sanad atau matannya. Demikian ini agar kita dapat menentukan metode yang tepat dan mudah dalam menakhrijkan hadis yang dimaksud.

Menurut Mahmud At-Thahan macam-macam metode menakhrijkan hadis adalah sebagai berikut:

1. Dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis.

Metode takhrij ini dapat diterapkan selama nama sahabat yang meriwayatkan terdapat dalam hadis yang hendak ditakhrij. Jika sebaliknya atau tidak mungkin dapat diketahui dengan cara apapun, maka metode ini tidak dapat diterapkan.

Adapun kitab-kitab pembantu metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab-kitab Musnad

Musnad adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama-nama sahabat, atau kitab yang menghimpun hadis-hadis



sahabat. Dalam kitab ini, hadis-hadis para sahabat dikumpulkan secara tersendiri.

Kitab Musnad yang ditulis oleh para ahli hadis itu jumlahnya sangat banyak. Menurut al-Thahhan, jumlahnya sekitar 100 kitab atau lebih. Sebagian diantaranya sebagai berikut: 1) Musnad Ahmad bin Hanbal; 2) Musnad Abi Bakr Sulaiman Ibn Dawud al-Thalayisi; 3) Musnad Asad Ibn Musa al-Umawi; 4) Musnad Baqi Ibn Mukhallid; dan sebagainya.

b. Kitab-kitab Mu`jam

Mu`jam adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan musna-musnad sahabat, guru-gurunya, Negara atau lainnya. dan umumnya susunan nama-nama sahabat itu berdasarkan urutan huruf hijaiyah, tetapi ada kitab-kitab mu`jam yang disusun berdasarkan musna-musnad sahabat.

Dan nama-nama itu biasanya diurutkan secara alphabetis. Adapun kitab-kitab Mu`jam yang terkenal adalah: 1) alMu`jam al-Kabir li Abi al-Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrani; 2) al-Mu`jam al-Ausath li Abi al-Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrani; 3) Mu`jam al-Shaghir li Abi al-Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Thabrani; 4) Mu`jam al-Shahabah li Ahmad Ibn al-Hamdani; 5) Mu`jam al-Shahabah li Abi Ya'la Ahmad Ibn Ali alMushili.

c. Kitab-kitab Atraf

Kitab Atraf adalah bagian kitab-kitab hadis yang hanya menyebutkan bagian (tarf) hadis yang dapat menunjukkan keseluruhannya, kemudian menyebutkan sanad-sanadnya, baik secara menyeluruh atau hanya dinisbahkan (dihubungkan) pada kitab-kitab tertentu.¹²

Kitab Athraf ini juga memiliki jumlah yang banyak, beberapa yang terkenal antara lain: 1) Athraf al-Sahihain li Abi Mas'ud Ibrahim Ibn Muhammad al-Dimasyqi; 2) Athraf al-Sahihain li

¹² Mahmud, Ibid., hlm. 26-30.



Abi Muhammad Khalaf Ibn Muhammad al-Wasithi; 3) Al-Isyraf 'Ala Ma'rifat al-Athraf li Ibn Asaki; 4) Tuhfah al-Isyraf Bima'rifah al-Athraf li al-Hafizh al-Hujjaj Yusuf Abdurrahman al-Mazi

2. Metode Takhrij menurut Lafadz Pertama dari Matan Hadis.

Metode takhrij hadis dari lafadz pertama, yaitu suatu metode berdasarkan pada lafadz pertama matan hadis, sesuai dengan urutan huruf hijaiyah dan alfabetis, sehingga metode ini mempermudah pencarian hadis yang dimaksud.¹³

Adapun kitab-kitab yang membantu kita dalam menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab-kitab tentang hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat. Yaitu ucapan-ucapan yang banyak beredar dan selalu diriwayatkan di kalangan masyarakat, yang disandarkan pada nabi Muhammad SAW.
 - b. Kitab-kitab tentang hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah.
 - c. Kitab-kitab miftah (kunci) dan Fahras (kamus) kitab-kitab hadis tertentu.
- ## 3. Mencari Hadis berdasarkan Tema

Penelusuran Hadis yang didasarkan pada tema / topik (maudhu`i) hendaknya sudah mengetahui topik hadis kemudian ditelusuri melalui kamus hadis tematik. Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftah min Kunuz As-Sunnah* oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, terjemahan dari aslinya berbahasa Inggris *a Handbook of Early Muhammadan* karya A.J Wensink. Pencarian matan hadis yang berdasarkan topik masalah sangat menolong pengkaji hadis yang ingin memahami petunjuk-petunjuk hadis dalam segala konteksnya.¹⁴

¹³ Muhammad Ahmad, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 132-135.

¹⁴ Abdul Majid., *Ibid.*, hlm. 121.



Metode ini akan mudah digunakan bagi orang yang sudah terbiasa dan ahli dalam hadis. Orang yang awam dalam hadis akan sulit menggunakannya, karena hal yang dituntut dalam metode ini adalah kemampuan menentukan tema atau salah satu tema dari suatu hadis yang hendak ditakhrijkan. Baru kemudian kita membuka kitab hadis pada bab dan kitab yang mengandung tema tersebut. Misalnya, hadis tentang mandi junub kita cari di bab Thaharah pada kitab tertentu dan seterusnya. Dengan demikian, pada prinsipnya pen-takhrij yang menggunakan metode ini dihadapkan langsung pada kitab-kitab sumber, tanpa perantara. Kecuali jika memakai kitab Miftah Kunuz al-Sunnah, pen-takhrij ditunjukkan tempat suatu hadis dalam kitab-kitab sumber

4. Metode Takhrij menurut Lafadz-Lafadz yang Terdapat dalam Hadis.

Metode Takhrij hadis menurut lafadz yang terdapat dalam hadis, yaitu suatu metode yang berlandaskan pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, baik berupa kata benda ataupun kata kerja. Dalam metode ini tidak digunakan huruf-huruf, tetapi yang dicantumkan adalah bagian hadisnya sehingga pencarian hadis-hadis yang dimaksud dapat diperoleh.

Kamus yang diperlukan dalam dalam metode takhrij ini salah satunya yang paling mudah adalah Kamus Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadis An-Nabawi yang disusun oleh A.J Wensinck dan kawan-kawannya dalam 8 jilid.¹⁵

5. Metode dengan Jalan Meneliti Sanad dan Matan Hadis.

Metode ini adalah mempelajari tentang keadaan matan dan sanad hadis, kemudian mencari sumbernya dalam kitab-kitab yang membahas tentang keadaan matan dan sanad hadis tersebut. Metode ini terbagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

¹⁵ Ibid., hlm 55.



a. Penelitian Matan

Perlunya penelitian matan hadis tidak hanya karena keadaan matan hadis itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad saja, tetapi juga karena dalam periwayatan matan hadis ada yang disebut periwayatan secara makna (ar-riwayah bi al-ma'na). Untuk melakukan penelitian terhadap kandungan matan hadis maka acap kali juga diperlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam

Jika dalam matan hadis terdapat tanda-tanda kepalsuan seperti lemah lafalnya, rusak maknanya atau bertentangan dengan teks Al-Qur'an yang sarih atau sebagainya, maka cara yang tepat untuk mengetahui sumbernya adalah melihat kitab-kitab Al-Maudhuat (Kitab-kitab tentang hadis maudhu'). Dengan kitab-kitab ini, dapat diketahui hadis-hadis yang mempunyai sifat-sifat tersebut di atas, takhrijnya, bahasan, dan penjelasan tentang orang yang memalsukannya. Contoh kitab-kitab tentang hadis maudhu' adalah Al Maudu'atul Kubro karya Syekh Ali Al-Qori Al Harawi (w, 1014 H) dan kitab Tanzihus-Syari'ah Al Marfu'ah Anil Ahadis- Syari'ah Al Maudhuat karya Abu hasan Ali bin Muhammad bin Iraq Al Kinani (w, 963 H).

Jika matan hadis tersebut termasuk hadis qudsi maka sumber yang tepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab khusus yang membahas tentang hadis qudsi karena di dalamnya disebutkan hadis dan perawinya secara lengkap, misalnya dalam kitab Misykatul Anwar Fima Ruwiya Anillahi Subhanahu Wa Ta'ala Minal Akbar karya Muhyidin Muhammad bin Ali bin Arabi Al Khatimi Al-Andulisi (w, 638 H).

b. Penelitian Sanad

Kegiatan ini dilakukan jika dalam sanad suatu hadis terdapat kesamaran, seperti:



- 1) Seorang bapak meriwayatkan hadis dari anaknya, maka sumber yang tepat untuk menakhrijkannya adalah kitab-kitab khusus tentang hadis-hadis riwayat bapak dari anaknya. Misalnya kitab *Riwayatul Aba` `Anil Abna`*, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali Al-Khatib Al-Bagdadi (w, 436 H).
- 2) Sanadnya Musalsal, maka dapat digunakan kitab-kitab yang membahas tentang hadis musalsal, diantaranya seperti kitab *Al Musalsalatul Kubra*, karya As-Suyuthi yang menghimpun 85 hadis musalsal.
- 3) Sanadnya Mursal, maka digunakan kitab-kitab tentang hadis mursal, diantaranya seperti kitab *Al-Marasil*, karya Abu Dawud As-Sijistani.
- 4) Perawinya lemah, maka dapat dicari dalam kitab-kitab tentang perawi dho`if dan yang masih dibicarakan kualitasnya diantaranya seperti kitab *Mizanul I`tidal* karya Az-Zahabi.

Sanad berfungsi untuk mengetahui derajat kesahihan suatu hadits. Apabila ada cacat dalam sanadnya baik itu karena kefasikannya, lemahnya hafalan, tertuduh dusta atau selainnya maka hadits tersebut tidak dapat mencapai derajat sahih

c. Penelitian Matan dan Sanad

Kegiatan ini dilakukan jika dalam suatu hadis yang akan diteliti terdapat beberapa sifat dan keadaan seperti adanya illat dan kesamaran hadis, maka dapat mencari hadis tersebut dalam kitab-kitab yang membahas tentang illat dan kesamaran hadis, di antaranya kitab *Illalul hadis* karya Ibnu Hatim Ar-Razi, *Al-Asmaul Mubhamah dalam Fil Anbail Mukhkamah* karya Al-Khatib Al-Bagdadi, *Al-Mustafad Min Mubhamatil Matni wal Isnad*, karya Abu Zur`ah Ahmad bin Abdur Rohim Al'Iroqi.¹⁶

¹⁶ Mahmud At-Tahan, *Metode Takhrij.....Ibid.*, hlm. 92-95.



Berdasarkan kelima metode takhrij di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang peneliti hadis harus memahami tentang metode-metode takhrij dan kitab-kitab yang dipakai dalam mempraktikkan setiap metode takhrij itu. Peneliti hadis juga harus faham tentang ulumul hadis dan cabang-cabang ilmu hadis. Selain itu, juga harus menguasai Bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Hal itu penting, karena banyak matan-matan hadis atau konten-konten hadis yang memiliki makna-makna yang ghorib atau tidak dikenal oleh khalayak orang.

E. Langkah-Langkah Praktis Penelitian Hadis

Dalam suatu penelitian hadī yang telah dilakukan oleh ulama ahli hadīs dapat dilihat secara jelas, bahwa selain berkonsentrasi pada keadaan periwayat dalam sanad itu, perhatian mereka juga tidak lepas dari lambang-lambang periwayatan yang digunakan oleh setiap periwayat dalam satu sanad. Keduanya harus diteliti, sebab illat atau cacat pada suatu hadī dapat muncul karena kualitas periwayat s baik secara pribadi maupun intelektualnya, bisa juga terdeteksi melalui lambinglambang periwayatan yang digunakan.

Langkah-Langkah penelitian Hadis meliputi penelitian sanad dan penelitian matan.

1. Penelitian Sanad dan Rawi Hadis

- a. Meneliti sanad dan Rawi adalah takhrij.
- b. Itibar yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, dan hadis tersebut pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat rawi saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada rawi yang lain atau tidak untuk bagian sanad dari sanad yang dimaksud.¹⁷

¹⁷ Syuhudi Ismail., Ibid., hlm. 51.



Langkah ini tidak dapat ditinggal sama sekali, mengingat sebelum melakukan penelitian terhadap karakteristik terhadap setiap rawi, perlu diketahui lebih dahulu rangkaian para rawi yang terlibat dalam periwayatan hadis yang bersangkutan. Langkah ini dilakukan dengan membuat skema sanad.

- c. Meneliti nama para rawi yang tercantum dalam skema sanad (penelitian asma Ar-ruwat). Langkah ini dilakukan dengan mencari nama, nisbat, kunyah, dan laqob setiap rawi dalam kitab-kitab rijalul hadis, seperti kitab Tahdzib At-Tahdzib.
 - d. Meneliti Tarikh Ar-Ruwat, yaitu meneliti al-Masyayikh wa al-Talamidz (Guru dan murid) dan al-mawalid wa al-wafayat (tahun kelahiran dan kematian). Dengan langkah ini dapat diketahui bersambung atau tidaknya suatu sanad.
 - e. Meneliti Jarh wa Ta`dil untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan, baik dari segi aspek moral maupun aspek intelektualnya (keadilan dan kedhobitannya)
2. Penelitian Matan

Langkah terakhir adalah penelitian terhadap matan hadis, yaitu menganalisa matan untuk mengetahui kemungkinan adanya *`illat* dan *syudzudz* padanya. Langkah ini dapat dikatakan sebagai langkah yang paling berat dalam penelitian suatu hadis, baik teknik pelaksanaannya maupun aspek tanggung jawabnya. Hal itu karena kebanyakan pengalaman suatu hadis justru lebih bergantung pada hasil analisis matannya daripada penelitian sanad.¹⁸

Langkah ini memerlukan wawasan yang luas dan mendalam, untuk itu seorang peneliti dituntut untuk menguasai bahasa arab dengan baik, menguasai kaidah-kaidah yang berkaitan dengan tema matan hadis, memahami isi al-Qur`an, baik tekstual maupun

¹⁸ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 204-205.



kontekstual, memahami prinsip-prinsip ajaran islam, mengetahui metode istinbath, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan/disimpulkan bahwa, langkah-langkah praktis penelitian hadis yaitu melalui penelitian sanad dan rowi hadis serta penelitian matan hadis. Tanpa itu, yang akan dihasilkan adalah kebohongan-kebohongan periwayatan, bahkan keabsahan matan hadis tersebut.

F. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *Takhrij al-Hadis*

Dalam pembahasan tentang *takhrij al-Hadis* (penelitian tentang hadis), kita mengenal banyak hal terkait dengan penelusuran kualitas hadis dan asal-usulnya. Asal-usul yang dimaksud adalah oleh siapa hadis itu diriwayatkan, dan bagaimana keabsahan kontennya. Dari takhrijul hadis kita akan mengenal kualitas sanad dan matan hadis. Kitab takhrijul hadis juga bermacam-macam dan semuanya memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini menegaskan adanya keberagaman dalam metode dan refrensi takhrijul hadis. Dalam menghadapi keberagaman ini, perlu penyikapian yang moderat dan siapapun berhak memilih referensi takhrijul hadis yang dikehendaki tanpa ada paksaan dari orang lain.

Sikap toleran sangat diperlukan dalam menghadapi keberagaman dan menghargai perbedaan. Perbedaan dan keberagaman harus dihadapi dengan sikap toleran. Toleransi yang baik adalah toleransi yang bersifat organik. Toleransi yang benar-benar hidup dan aktif dalam menghargai perbedaan dan keberagaman. Toleransi organik akan sangat support terhadap aktualisasi dan kontekstualisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang di dalamnya memerlukan support toleransi organik perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Namun persoalan yang terjadi adalah bagaimana sebenarnya memberikan nilai-nilai pemahaman tentang persoalan itu?. Hakikatnya, adalah bukan pada persoalan tataran teori, tapi pada soal pemahaman dan pengeimplementasiannya.

G. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi di atas, kerjakan latihan berikut:



1. **Instruksi 1.** Buatlah resume materi yang terdiri dari definisi takhrij hadis, sejarah munculnya takhrij hadis, tujuan dan manfaat takhrij hadis, kitab yang digunakan dalam takhrij hadis, dan tahap-tahapan praktis penelitian hadis. Lengkapi resume tersebut dengan peta konsep!
2. **Instruksi 2.** Apa yang Anda ketahui tentang Kamus *Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadis An-Nabawi*? Siapa pengarangnya? dan apa kontribusi Kamus tersebut dalam kegiatan Tahrij Hadis?
Silahkan menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan paparan materi dalam Modul 3 KB 1.
3. **Instruksi 3.** Pada materi modul 3 tentang “analisis keotentikan hadis” ini, KB 1 menjelaskan tentang konsep tahrij hadis. Untuk itu, penguasaan mahasiswa terhadap konsep tahrij hadis merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Salah satu materi yang harus dipahami agar dapat melakukan tahrij hadis adalah materi tentang metode tahrij hadis. Diskusikan bersama kawan Anda, dari beberapa metode tahrij hadis yang disebutkan dalam KB 1 ini, manakah yang paling mudah dilakukan dan berikan alasannya!.



H. Daftar Referensi

["Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya"](#) dalam *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 2 No. 2 Tahun 2021.

["Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis"](#) dalam *Jurnal Riset Agama* Volume 1 No. 1 Tahun 2021.

["Takhrij Hadis : Analisis Kritik Matan dan Sanad Hadis Rukyat"](#), dalam *Jurnal ELFALAKY* Volume 3 No. 1 tahun 2019.

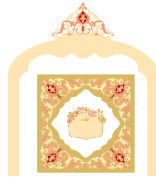
["Urgensi Metodologi Takhrij Hadis Dalam Studi Keislaman"](#) dalam *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* Volume 2 No.1 Tahun 2016.

[Takhrij Hadis, Apa dan Buat Apa Sih?](#) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6pJSasIQkFo>

[TAKHRIJ HADITS: Pengertian, Tujuan dan Manfaat,](#) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=yLC5XREhuds>

[Mengenai Konsep Takhrij Hadits](#) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6CogEEUptgs>

[Tahrij Hadis, Apa dan Buat Apa sih?](#) dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6pJSasIQkFo>



KEGIATAN BELAJAR 2

TAHAMMUL WAL ADA'

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami dan menguasai *tahammul wal ada'* dalam kajian hadis

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menguraikan pengertian *tahammul wal ada'* dalam kajian hadis
- Menyimpulkan syarat-syarat perawi dalam *tahammul wal ada'*
- Menganalisis sighat *tahammul wal ada'* dalam kajian hadis

Pokok-Pokok Materi

- Pengertian *tahammul wal ada'* dalam kajian hadis
- Syarat-syarat perawi dalam *tahammul wal ada'*
- Sighat *tahammul wal ada'* dalam kajian hadis



Uraian Materi *TAHAMMUL WAL ADA'*

A. Pengertian

Proses pewahyuan al-Qur'an tidak serumit transmisi hadis, yaitu disampaikan langsung kepada Rasulullah SAW melalui malaikat Jibril. Lalu secara mutawatir disampaikan kepada para sahabat hingga sampai ke kita. Berbeda halnya dengan hadis. Suatu hadis tidak akan diterima, kecuali bila pembawanya memenuhi syarat-syarat yang Riwayah: Jurnal Studi Hadis Volume 3 Nomor 2 2018 199 Peran Ummahātul Mukminīn dalam Tahammul Al-Hadīs Wa Adāuhū amat rumit yang telah ditetapkan oleh ulama. Penghimpunan dan periwayatan hadis tidak bersifat konvensional, tetapi dihimpun dan diriwayatkan melalui tulisan dan riwayat dengan beragam bentuknya berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang paling akurat.

Pengertian *tahammul al-hadis* dan *ada'* al-hadis ada yang menurut bahasa dan juga istilah. Menurut bahasa tahammul merupakan masdar dari *fi'il madly* *تَحَمَّلَ* yang berarti menanggung, membawa, atau biasa diterjemahkan dengan menerima. Secara keseluruhan menurut bahasa *tahammul al-hadis* adalah menerima hadis atau menanggung hadis. Sedangkan tahammul al-hadis menurut istilah ulama ahli hadis adalah:

تلقى الحديث واخذه عن الشيوخ

"*Tahammul* artinya menerima hadis dan mengambilnya dari para syekh atau guru."



Sedangkan pengertian *ada' al-hadis* menurut bahasa, *ada'* (الأداء) adalah masdar dari (أدى-يأدى-أداء) adalah menyampaikan. Berarti secara bahasa *ada' al-hadis* adalah menyampaikan hadis. Sedangkan *ada' al-hadis* menurut istilah adalah meriwayatkan hadis dan memberikannya pada para murid. *Ada' al-hadis* juga bisa diartikan sebagai proses mereportasekan hadis setelah ia menerimanya dari seorang guru. Karena tidak semua orang bias menyampaikan hadis kepada orang lain, dalam hal ini mayoritas ulama hadis, ushul, dan fiqh memiliki kesamaan pandangan dalam memberikan syarat dan criteria bagi pewaris hadis.

Terdapat istilah lain dalam ilmu hadis yang disebut dengan *al-tahammul* dan *al-ada'*. *al-Tahammul* adalah menerima dan mendengar suatu periwayatan hadis dari seorang guru dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan *al-ada'* adalah menyampaikan atau meriwayatkan suatu hadis kepada orang lain dengan cara-cara tertentu.

Mayoritas ulama hadis, ushul, dan fikih sepakat menyatakan bahwa seorang guru yang menyampaikan sebuah hadis harus mempunyai ingatan dan hafalan yang kuat (*Dlabith*), serta memiliki integritas keagamaan (*'Adālah*) yang kemudian melahirkan tingkat kredibilitas (*Tsiqah*). Sifat adil dalam hubungannya dengan periwayatan hadis maka yang dimaksud adalah, suatu karakter yang terdapat dalam diri seseorang yang selalu mendorongnya melakukan hal-hal yang positif, atau orang yang selalu konsisten dalam kebaikan dan mempunyai komitmen tinggi terhadap agamanya.



B. Syarat-Syarat Perawi dalam *Tahammul wal Ada' Hadis*

1. Syarat-syarat perawi dalam *tahammul hadis*

Tidak dapat dipungkiri bisa mendapatkan hadis atau menerimanya merupakan anugerah yang sangat besar. Disamping perlunya keikhlasan hati dan lurus nya niat untuk membersihkan diri dari tujuan-tujuan yang menyelerang, yang merupakan adab atau tatakrama seorang thalib al-hadis, dalam menerima hadis harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh ulama ahli hadis atau dikenal dengan istilah *ahliyat al-tahammul* sehingga hadis yang diterima tersebut sah untuk diriwayatkan. Berikut syarat-syarat bagi perawi dalam *tahammul hadis*:

a. Penerima harus *dlabit* (memiliki hafalan yang kuat atau memiliki dokumen yang valid), artinya teringat/terbangkitnya perawi ketika ia mendengar hadis dan memahami apa yang didengarnya serta dihafalnya sejak ia menerima sampai menyampaikannya.

b. Berakal sempurna serta sehat secara fisik dan mental

Syarat berakal sehat sudah jelas disyaratkan dalam bertahammul hadis karena untuk menerima hadis yang merupakan salah satu sumber hukum Islam sangat diperlukan. Oleh karena itu tidak sah riwayatnya seseorang yang menerima hadis tersebut ketika dalam keadaan tidak sehat akalnya.

Selain sehat akal, dalam bertahammul juga harus dalam keadaan sehat fisiknya dan juga mentalnya agar orang tersebut mampu memahami dengan baik riwayat hadis yang diterimanya.

c. Tamyiz

Syarat pertama perawi dalam tahammul al-hadis adalah tamyiz. Menurut Imam Ahmad, ukuran tamyiz adalah adanya kemampuan menghafal yang didengar dan mengingat yang dihafal. Ada juga yang mengatakan bahwa ukuran tamyiz adalah pemahaman anak pada pembicaraan dan kemampuan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.



Seorang yang belum baligh boleh menerima hadis asalkan ia sudah tamyiz. Hal ini didasarkan pada keadaan para sahabat, tabi'in, dan ahli ilmu setelahnya yang menerima hadis walaupun mereka belum baligh seperti Hasan, Husain, Abdullah ibn Zubair, Ibnu Abbas, dan lain-lain.

Para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan seseorang boleh bertahammul hadis dengan batasan usia. Qodli Iyad menetapkan batas usia boleh bertahammul adalah usia lima tahun, karena pada usia ini seorang anak bias menghafal dan mengingat sesuatu, termasuk hadis nabi. Abu Abdullah az-Zubairi mengatakan bahwa seorang anak boleh bertahammul jika telah berusia sepuluh tahun, sebab pada usia ini akal mereka telah dianggap sempurna. Sedangkan Yahya ibn Ma'in menetapkan usia lima belas tahun.

2. Syarat perawi dalam *ada' al-hadis*

Syarat-syarat orang yang diterima dalam meriwayatkan hadis atau dikenal dengan istilah ahliyatul ada' menurut ulama ahlu hadis adalah:

a. Islam

Pada waktu periwayatan suatu hadis seorang perawi harus muslim. Menurut ijma', periwayatan hadis oleh orang kafir dianggap tidak sah. Karena terhadap riwayat orang muslim yang fasik saja dimauqufkan, apalagi hadis yang diriwayatkan oleh orang kafir. Walaupun dalam tahammul hadis orang kafir diperbolehkan, tapi dalam meriwayatkan hadis ia harus sudah masuk Islam.

b. Baligh

Yang dimaksud baligh adalah perawi cukup usia ketika ia meriwayatkan hadis. Baik baligh karena sudah berusia lima belas tahun atau baligh karena sudah keluar mani. Batasan baligh ini bias diketahui dalam kitab-kitab fiqh.



c. Adalah (adil)

'Adl merupakan suatu sifat yang melekat dalam jiwa seorang perawi, yang mendorong rawi untuk bertaqwa dan memelihara harga diri (*murū'ah*) sehingga menjauhi segala dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil. Sifat 'adalahnya seorang rawi berarti sifat 'adlnya di dalam riwayat. Dalam ilmu hadis sifat 'adalah ini berarti orang Islam yang sudah mukallaf yang terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyebabkan kefasikan dan jatuhnya harga diri. Jadi syarat yang ketiga ini sebenarnya sudah mencakup dua syarat sebelumnya yaitu Islam dan baligh. Oleh karena itu sifat 'adalah ini mengecualikan orang kafir, fasiq, orang gila, dan orang yang tak dikenal (مجهول).

d. Dlabit

Dlabit ialah ingatan, seseorang yang meriwayatkan hadis harus mengingat hadis yang ia sampaikan tersebut. Saat ia mendengar hadis dan memahami apa yang didengarnya, ia harus hafal sejak ia menerima hadis itu hingga ia meriwayatkannya. Dlabit oleh ulama ahli hadis dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Dlabtu al-Shadri, yaitu dengan menetapkan atau menghafal apa yang ia dengar di dalam dadanya, sekiranya ia mampu untuk menyampaikan hafalan tersebut kapanpun ia kehendaki.
- 2) Dlabtu al-Kitab, yaitu memelihara, mempunyai sebuah kitab catatan hadis yang ia dengar, kitab tersebut dijaga dan ditasheh sampai ia meriwayatkan hadis sesuai dengan tulisan yang terdapat dalam kitab tersebut.

Sedangkan untuk hadisnya sendiri itu haruslah Tsiqoh, maksudnya adalah hadis yang diriwayatkan tidak berlawanan dengan hadis yang lebih kuat atau dengan Qur'an.



C. *Sighat Tahammul Wal Ada'* dalam Kajian Hadis

Metode penerimaan sebuah hadis dan juga penyampaiannya kembali ada delapan macam yaitu:

1. al-Sima' (mendengar)

Yaitu mendengar langsung dari sang guru. al-Sima' mencakup imlak (pendektean), dan tahdits (narasi atau member informasi). Menurut mayoritas ahli hadis, Sima' merupakan shigat riwayat yang paling tinggi, yang sering dilakukan oleh sahabat. Adapun lafadz sigat al-Simsa' adalah:

سمعت حدثني أخبرني أنبأني قال لا فلان

Jika pada saat mendengar dia tidak sendirian maka dlamir mutakallim diganti dengan dlamir jamak (نا). Muhaddits periode awal

terbiasa menggunakan kata سَمِعْتُ sementara pada masa berikutnya

lebih akrab menggunakan lafadz حَدَّثَنَا. Namun demikian pada

dasarnya kedua lafadz tersebut tidak memiliki perbedaan yang berarti. Hal itu dikarenakan keduanya sama-sama digunakan untuk mewartakan hadis yang didengar langsung dari gurunya. Hadis yang diriwayatkan dengan salah satu kalimat diatas menunjukkan pada bersambungannya sanad.

2. al-Qira'ah (membacakan hadis pada guru)

al-Qira'ah disebut juga al-Ardlu memiliki dua bentuk. Pertama, seorang rawi membacakan hadis pada guru. Baik hadis yang dia hafal atau yang terdapat dalam sebuah kitab yang ada di depannya. Kedua, ada orang lain membacakan hadis, sementara rawi dan gurunya berada pada posisi mendengarkan.



Dalam situasi seperti itu ada beberapa kemungkinan, bisa jadi sang guru menghafal hadis yang dibacakannya kepadanya, atau dia menerimanya dengan bersandar pada catatannya atau sebuah kitab yang kredibel. Akan tetapi jika guru tidak hafal hadis yang dibacakan kepadanya, maka sebagian ulama menganggapnya sebagai bentuk *sima'* yang kurang baik.

Terkait dengan *qira'ah* ini sebagian ahli hadis melihatnya sebagai bagian yang terpisah, sementara yang lain menganggapnya sama dengan mendengar. Ulama' yang berpendapat bahwa *qira'ah* sama kuatnya dengan *sima'* dalam menanggung hadis adalah al-Zuhri, al-Bukhari, mayoritas ulama Kufah, Hijaz, dll. Riwayat dengan cara ini masuk dalam sanad yang *muttasil*. Contohnya seperti:

قرأت على فلان قرئ على فلان وأنا سمعت أخبرني حدثنا فلان قراء عليه

3. *al-Ijazah*

Salah satu bentuk menerima hadis dan mentransfernya adalah dengan cara seorang guru memberi ijin kepada muridnya atau orang lain untuk meriwayatkan hadis yang ada dalam catatan pribadinya (kitab), sekalipun murid tidak pernah membacakan atau mendengar langsung dari sang guru. Ibnu Hazm menentang riwayat dengan *ijazah* dan menganggapnya sebagai *bid'ah*. Sekalipun bagian ini banyak menuai kritik keras dari kalangan muhadditsin, namun tidak sedikit ulama yang membolehkannya.

Kedua golongan yang terlibat dalam polemik sama-sama memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Dalam hal ini, dengan melihat pada argument dari kedua belah pihak, peneliti lebih cenderung pada pendapat yang membolehkan. Hal itu dikarenakan, sekalipun konsep *al-Ijazah* bersifat umum, namun pada tataran praktisnya ia hanya boleh dilakukan oleh orang tertentu yang benar-benar berkompeten dan memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadis. Contoh-contoh *al-Ijazah* adalah:



أنبأنا فلان أجازني

4. al-Munawalah

Tindakan seorang guru memberikan sebuah kitab atau hadis tertulis agar disampaikan dengan mengambil sanad darinya. Maksudnya ialah seorang syaikh memberikan naskahnya kepada seseorang disertai ijazah atau memberikan naskah terbatas pada hadis-hadis yang pernah didengarnya sekalipun tanpa ijazah. Jadi, hadis yang diperoleh dengan metode munāwalah yang disertai ijāzah dengan ijazah, boleh untuk diriwayatkan sedang yang tanpa ijāzah tidak diperbolehkan (menurut pendapat yang shahih).

Munawalah ada dua bagian, yaitu disertai dengan riwayat dan tidak disertai dengan riwayat. Kemudian bentuk yang pertama dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- a. Guru mengatakan “ini adalah hadis yang aku dengar, aku berikan dan ku ijazahkan kepada mu”.
- b. Mirip dengan munawalah ma’al ijazah, seorang guru mengatakan kepada muridnya “ambillah kitab ini, kutip dan telitilah, kemudian kembalikan lagi kepadaku”.
- c. Seorang murid membawakan hadis yang kemudian diteliti oleh sang guru dan berkata “ini adalah hadisku, riwayatkanlah dariku”.

Sedangkan bentuk kedua tidak disertai dengan ijazah, seperti kasus seorang guru yang memberikan hadis kepada muridnya dan berkata “ini adalah hadis yang aku dengar”, tanpa disertai dengan izin untuk meriwayatkan.

5. al-Mukatabah (menulis)

Definisi yang dimaksud dengan menulis di sini adalah aktivitas seorang guru menuliskan hadis, baik ditulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk kemudian diberikan kepada orang yang ada di hadapannya, atau dikirimkan kepada orang yang berada di tempat



lain. Sebagaimana halnya munawalah, mukatabah juga terdapat dua macam yaitu disertai dengan ijazah dan tidak disertai dengan ijazah. Pendapat yang masyhur menyatakan kebolehan meriwayatkan hadis dengan cara ini. Bahkan ia juga menjadi salah satu kebiasaan ulama klasik.

6. al-I'lam al-Syaikh (memberitahukan seorang guru)

al-I'lam al-Syaikh, adalah tindakan seorang guru yang memberitahukan kepada muridnya bahwa kitab atau hadis ini adalah riwayat darinya atau dari yang dia dengar, tanpa disertai dengan pemberian ijazah untuk menyampaikannya. Masuk dalam bagian ini apabila seorang murid berkata kepada gurunya "Ini adalah hadis riwayatmu, bolehkah saya menyampaikannya?" kemudian syaikh menjawabnya atau hanya diam saja. Mayoritas ulama hadis dan ulama usul fiqh memperbolehkan bentuk ini dijadikan salah satu metode penerimaan hadis sepanjang kredibilitas guru dapat dipercaya.

Namun demikian sejumlah muhadditsin dan pakar usul tidak memperbolehkan cara ini dijadikan salah satu bentuk menyampaikan hadis, dengan alasan yang sangat singkat karena tidak disertai dengan ijin. Contoh al-I'lam adalah:

بالاعلام فلان أخبرني بالاعلام فلان حدثني فلان أعلمني

7. al-Washiyyah

al-Washiyyah adalah penegasan guru ketika hendak bepergian atau dalam masa-masa sakaratul maut, yaitu wasiat kepada seseorang tentang kitab tertentu yang diriwayatkannya. Sejumlah ulama memperbolehkan mereportasekan hadis yang diperoleh dengan cara wasiat. Wasiat hadis menurut mereka sama dengan pemberitahuan dan pemberian, yang seolah-olah guru memberikan ijin kepada muridnya dan memberitahukan bahwa ini termasuk riwayatnya. Sekalipun para ulama memperbolehkannya, namun mereka mengakui bahwa riwayat dengan cara ini termasuk lemah, bahkan



lebih lemah dari Munawalah dan I'lam, sekalipun memiliki kesamaan.

Para ulama juga memberikan batasan, ketika orang yang menerima hadis dengan cara ini ingin meriwayatkannya kembali maka dia harus terikat dan mengikuti redaksi asalnya, dan menjelaskan bahwa hadis tersebut diterima dengan wasiat, serta tidak boleh menggunakan kata *حدثنا*, karena dalam kenyataannya dia memang tidak mendengar langsung. Meskipun demikian ada beberapa ulama yang lain tidak memperbolehkannya, dengan alasan karena menerima hadis dengan cara ini tidak disertai dengan mendengar langsung atau Qira'ah. Contoh al Washiyah adalah:

أوصى إلى فلان بكذا , أخبرنى فلان بالوصية , حدثنى فلان بالوصية

8. al-Wijadah

Yakni seseorang memperoleh hadis orang lain dengan mempelajari kitab-kitab dengan tidak melalui cara al-sima', al-ijazah, atau al-munawalah. Para ulama berselisih pendapat mengenai cara ini. Kebanyakan ahli hadis dan ahli fiqh dari mahdzab Malikiyah tidak memperbolehkan meriwayatkan hadis dengan cara ini. Imam Syafi'i dan segolongan pengikutnya memperbolehkan beramal dengan hadis yang periwayatannya melalui cara ini. Ibnu al-Shalah mengatakan, bahwa sebagian ulama Muhaqqiqin mewajibkan mengamalkannya bila diyakini kebenarannya.

D. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *Tahammul wal Ada'*

Dalam pembahasan tentang *tahammul wal ada'*, dikenal macam-macam metode. Macam-macam metode tersebut menunjukkan keragaman dalam kaitannya dengan metode *tahammul* atau penerimaan hadis. Penerimaan hadis dapat dilakukan melalui pendengaran, pembacaan, tulisan, ijazah, wasiat, dan lain-lain yang sekiranya bisa menjadi media penerimaan hadis. Keberagaman cara ini menunjukkan adanya keberagaman orang dalam memilih metode penerimaan hadis sesuai dengan kondisi masing-masing.



Keberagaman merupakan realitas yang tak terhindarkan dan memang harus dihadapi. Sikap yang baik dalam menghadapi keberagaman adalah toleran yang bersifat organik. Sikap toleran ini yang dapat mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap toleran ini penting untuk dimiliki oleh setiap orang agar tidak mudah menyalahkan orang lain dengan menganggap dirinya paling benar. Sikap diri merasa paling benar jelas tidak dibenarkan dalam ajaran agama Islam. Sikap yang baik adalah saling menghargai kebenaran masing-masing sesuai dengan keyakinannya.

Dan berbicara tentang keyakinan, yang perlu dipahami adalah kesadaran akan keberadaan diri manusia itu sendiri dengan tuhan. Totalitas kesadaran itulah yang sebenarnya menjadi titik tolak dan sekaligus tolok ukur manusia dalam memahami akan posisinya sebagai makhluk tuhan dan juga keberagamannya dengan yanaga lain.

Islam tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan-perbedaan, tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana melaksanakan dalam bentuk sikap dan tindakan. Perbedaan yang dimaksud berdasar pada garis-garis yang telah tertera dalam kitab suci Al-Qur`an. Al`Qur`an sangat jelas memaparkan tentang mana saja sebenarnya perbedaan-perbedaan yang dijadikan sasaran toleransi dan pengamalan kitab suci, sehingga makna toleransi tidak samar.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Instruksi 1. Buatlah resume materi yang terdiri dari definisi tahammul al-hadis dan ada' al-hadis, syarat-syarat perawi dalam tahammul wal ada', dan sighat tahammul wal ada' dalam kajian hadis. Lengkapi resume tersebut dengan peta konsep!

Instruksi 2. Silahkan menjawab pertanyaan berikut sesuai dengan paparan materi dalam Modul KB 2:

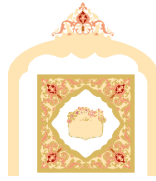
Apa yang Anda ketahui tentang lafadz سَمِعْتُ dan lafadz حَدَّثَنَا dalam Sighat Tahammul Wal Ada' dalam kajian hadis? apa persamaan dan



perbedaan dari keduanya? Dalam metode penerimaan hadis, kedua lafadz tersebut masuk pada metode apa saja?

Instruksi 3. Silahkan mendiskusikan pertanyaan berikut bersama kawan-kawan Anda:

Apabila salah satu syarat perawi dalam tahammul wal ada' tidak terpenuhi, apakah hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut tetap dianggap sah? Jelaskan disertai dengan argumen yang tepat!



KEGIATAN BELAJAR 3

AL-JARH WA AL-TA'DIL

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Memahami definisi, landasan ilmu, kegunaan *Jarh Wa Ta'dil*, sebab perawi dikenakan *Jarh Wa Ta'dil*, tingkatan *Jarh Wa Ta'dil* serta syarat seorang kritikus hadis.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Menguraikan pengertian *Al-Jarh Wa Ta'dil*;
- Mengidentifikasi landasan ilmu *Al-Jarh Wa Ta'dil*;
- Menganalisis kegunaan *Al-Jarh Wa Ta'dil*;
- Menguraikan sebab-sebab perawi dikenakan *Jarh Wa Ta'dil*;
- Menguraikan syarat seorang kritikus hadis;
- Menilai tingkatan-tingkatan *Jarh Wa Ta'dil*.

Pokok Materi

- Pengertian *Al-Jarh Wa Ta'dil*;
- Landasan ilmu *Al-Jarh Wa Ta'dil*;
- Kegunaan *Al-Jarh Wa Ta'dil*;
- Sebab-sebab perawi dikenakan *Jarh Wa Ta'dil*;
- Syarat seorang kritikus hadis;
- Tingkatan-tingkatan *Al-Jarh Wa Ta'dil*.



Uraian Materi

AL-JARH WA TA'DIL

A. Pengertian Al-Jarh Wa Al-Ta'dil

Kata *al jarh* (الجرح) merupakan bentuk masdar dari kata *يجرح - جرح* yang berarti “melukai”¹⁹. Nuruddin mengemukakan hal yang sama yakni *jarh* berasal dari kata dasar *ja-ra-ha*, artinya “melukai”. Sedang menurut pengertian ahli hadis, *jarh* artinya mencela atau mengkritik perawi hadis dengan ungkapan-ungkapan yang menghilangkan keadilan ataupun kedhabitannya.²⁰ Lebih lanjut Abu Lubab Husain memberikan penjelasan bahwa dalam hal ini keadaan luka berkaitan dengan fisik, misalnya luka karena senjata tajam, dan dapat berkaitan dengan non fisik, misalnya luka hati karena kata-kata kasar yang dilontarkan oleh seseorang. Bila kata *jahr* ini dipakai oleh hakim pengadilan yang ditunjukkan pada masalah keadilan, maka kata tersebut memiliki makna menggugurkan keabsahan saksi.²¹

Kata *at ta'dil* (التعديل) berarti menegakkan (التقويم), membersihkan (التركية), dan membuat seimbang (التسوية).²² Menurut istilah, *jarh* ialah menyebut sesuatu yang dengan karenanya tercatatlah si perawi

¹⁹ Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Hadits Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 63.

²⁰ Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997), hlm. 92

²¹ Abu Lubahan Husain, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil*, (Riyad, Dar Al-Lwa', 1979), hlm. 19

²² Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Hadits ...*, hlm. 63.



(menampakkan keaiban yang dengan keaiban itu tertolaklah riwayat). Sedangkan *ta'dil* ialah mensifati si perawi dengan sifat-sifat yang karenanya orang memandangnya adil, yang menjadi sumbu penerimaan riwayatnya²³ *ta'dil* menurut para ulama hadis adalah memuji perawi (*tazkiyah al-rawi*) dan menetapkannya sebagai seorang yang *adil* dan *dhabit*.²⁴ *At-Ta'dil* yaitu pensifatan perawi dengan sifat-sifat yang mencucikannya, sehingga nampak *keadalahannya*, dan diterima beritanya.²⁵

Ilmu *Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang kritikan adanya 'aib atau memberikan pujian adil kepada seorang rawi. Dr. Ajjaj Khatib dalam yanf dikutip oleh Fatchur Rahman mendefinisikannya sebagai berikut:

هو العلم الذي يبحث في أحوال الرواة من حيث قبول روايتهم أو ردها

"Ialah suatu ilmu yang membahas hal ihwal para rawi dari segi diterima atau ditolak periwayatannya".²⁶

Ulama lain mendefinisikan *al-jarh wa al Ta'dil* "Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatatkan atau mebersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafadz tertentu".²⁷

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu *Al-Jarh Wa Ta'dil* adalah ilmu yang menerangkan tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada para perawi dan tentang penta'dilannya (memandang lurus perangai para perawi) dengan memakai kata-kata yang khusus dan untuk menerima atau menolak riwayat mereka

²³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 358.

²⁴ Nuruddin Itr, *Manhaj ...*, hlm. 92

²⁵ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hlm. 78

²⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l-Hadits*, Cet. Ke-1, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974), hlm. 268

²⁷ Mudasir, *Ilmu Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia), 1999, hlm. 51



Orang-orang yang terlibat dalam periwayatan ini harus diteliti satu persatu biografi dan identitasnya, apakah termasuk orang yang bisa dipercaya (tsiqqah) atau tidak, apakah daya hafalnya kuat (dhabit) atau tidak, kredibilitasnya baik atau tidak, dan lain sebagainya. Jika setelah diteliti ternyata mereka telah memenuhi syarat, maka hadisnya bisa untuk diterima. Tetapi jika tidak memenuhi syarat, maka hadisnya masuk kotak dan diberi label: hadis dhaif, atau hadis maudhu' (palsu).

B. Landasan Ilmu Jarh Wa Ta'dil

Ajaran Islam melarang seseorang untuk melakukan *ghibah* yakni, membicarakan ataupun menyebarkan aib orang lain sementara dalam ilmu jarh wa ta'dil merupakan cabang ilmu yang membahas kebaikan maupun keburukan orang-orang yang namanya tercantum dalam sanad hadis. Penilaian yang baik disebut *ta'dil* dan penilaian negatif (mencela atau melukai nama baiknya) disebut *jarh*.

Sekalipun Islam melarang *ghibah* namun ada 6 hal *ghibah* yang diperbolehkan menurut Al-Ghazali dan Al-Naqawi yang dikutip oleh Hasbi Ash Shiddieqy:

1. Karena teraniaya; orang yang teraniaya boleh membicarakan penganiayaan yang dilakukan oleh pelakunya
2. Meminta pertolongan untuk membasmi kemungkaran
3. Untuk meminta fatwa
4. Untuk menghindarkan manusia dari kejahatan
5. Orang yang dicela merupakan orang yang terang-terangan melakukan bid'ah dan kemungkaran
6. Untuk memberikan informasi yang sebenarnya.²⁸

Bagi kalangan kaum muslimin wajib memelihara tradisi *jarh wa ta'dil*.²⁹ Untuk menjaga orisinalitas teks agama. Dalam Q.S Al-Hujurat ayat 6 dijelaskan:

²⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: PT. Pustaka riski Putra, 1997) hlm. 361-362

²⁹ Muhammad 'Ajjal al-Khathib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushthalahu* (t.k: Dar al-Fikr, 1989 H), hlm. 261



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۖ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat: 6)

Selain itu Nabi juga memberikan kritik dan pujian terhadap para sahabatnya, hal ini merupakan salah satu bentuk paling sederhana dari jarh wa ta'dil. Tentang jarh, Nabi saw. Bersabda:

العشيرة أخوئس

"Betapa buruk saudaranya al-'Asyirah."³⁰

Sementara tentang ta'dil pernah bersabda: "Hamba Allah yang paling baik adalah Khalid bin Walid, dialah salah satu dari pedang-pedang Allah."³¹

Dalam mealukan jarh wa ta'dil para ulama hadis tidak pandang bulu, hal ini dilakukan demi menjaga orisinalitas atau keaslian agama semata. Bahkan salah seorang guru al-Bukhari ketika ditanya seseorang tentang ayahnya, maka beliau menjawab, "Bertanyalah kepada orang lain." Orang itu kembali mengnulasi pertanyaan yang sama, maka beliaupun menjawab . "Ia (ayahku) itu lemah."³²

Para ulama juga berlaku sangat ketat dalam masalah ini. Mereka meneliti dengan seksama hal ihwal para perawi dengan seksama. Imam al-Sya'bi berkata, "Demi Allah, seandainya aku telah benar 99 kali dan

³⁰ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jld. V (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), hlm. 2244.

³¹ Imam Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, jld. V (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th), hlm. 688.

³² Muhammad 'Ajjal al-Khathib, *Ushul...*, hlm.262



salah 1 kali, niscaya mereka menghitungku berdasarkan yang satu itu.”³³
Mereka juga menaruh perhatian yang sangat besar dalam hal ini.³⁴

C. Kegunaan Ilmu *Al jarh wa Ta'dil*

Ilmu *jarh wa ta'dil* berguna untuk:

1. Menentukan kualitas perawi dan nilai hadisnya, terkait pembahasan sanad maka terlebih dahulu harus mempelajari kaidah-kaidah ilmu *jarh wa ta'dil* yang banyak dipakai para ahli, mengetahui syarat perawi yang dapat diterima, cara menetapkan keadilan dan kedhabitan perawi. Seseorang tidak akan dapat memperoleh boigrifi, jika tidak memahami terlebih dahulu kaidah-kaidah *jarh* dan *ta'dil*, maksud dan derajat (tingkatan) istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini, yakni dari tingkatan *ta'dil* yang tertinggi hingga tingkatan *jarh* yang terendah³⁵
2. Menetapkan apakah periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak sama sekali. Apabila seorang perawi ‘dijarh” oleh para ahli rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya bila dipuji maka hadisnya bisa dterima selama syarat-syarat yang lain terpenuhi.

Menurut Munzir cara mengetahui informasi *jarh* dan *ta'dil* seorang rawi dapat malalui:

1. Popularitas para perawi di kalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai 'aib. Bagi yang sudah terkenal dikalangan ahli ilmu tentang keadilannya, maka mereka tidak perlu lagi diperbincangkan lagi keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kefasikan atau dustanya maka tidak perlu lagi dipersoalkan.

³³ *Ibid*, hlm. 263

³⁴ *Ibid*.

³⁵ Mahmud at- Thahan, “*Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits*”, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995, h:100



2. Berdasarkan pujian atau pen-*tarjih*-an dari rawi lain yang adil. Bila seorang rawi yang adil menta'dilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadiannya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang ³⁶gelar adil dan periwayatannya bisa di terima. Begitu juga dengan rawi yang di *tarjih*. Bila seorang rawi yang mentarjihnya maka periwayatannya menjadi tidak bisa diterima

D. Sebab-Sebab Perawi Dikenakan *Al jarh wa Ta'dil*

Menurut Ibn Hajar al-Asqolani, sebagaimana dikutip Hasbi, bahwa sebab-sebab yang menjadikan aibnya seorang perawi itu banyak, tetapi semuanya berkisar di sekitar lima macam saja: *bid'ah*, *mukhalafah*, *ghalath*, *jahalah al-hal*, *da'wa al-inqitha'*.³⁷

1. *Bid'ah* yaitu melakukan tindakan tercela di luar ketentuan syara. Orang yang disifati dengan bid'ah adakalanya tergolong orang yang dikafirkan dan adakalanya orang yang difasikkan. Mereka yang dianggap kafir adalah golongan Rafidhah dan mereka yang dianggap fasik adalah golongan yang mempunyai keyakinan ('itikad) yang berlawanan dengan dasar syari'at.
2. *Mukhalafah* ialah menyalahi periwayatan orang yang lebih tsiqat. Mukhalafah ini dapat menimbulkan hadisnya syadz atau munkar.
3. *Ghalath* ialah banyak kekeliruan dalam meriwayatkan.
4. *Jahalah* ialah hal-hal yang tidak dikenal identitasnya, maksud perawi yang belum dikenal identitasnya ialah hadisnya tidak dapat diterima.
5. *Da'wa al-'inqitha'* ialah diduga keras sanadnya terputus, misalnya menda'wah perawi, mentadliskan atau mengirsalkan suatu hadis.

³⁶ Munzier Suparta, "*Ilmu Hadits*", Jakarta : PT Raja Grafindo, Persada, hlm. 33

³⁷ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah....*, hlm.279



E. Syarat Seorang Kritikus Hadis

Mengingat perjalanan (pekerjaan) melakukan jarh dan ta'dil ini merupakan pekerjaan yang rawan, karena menyangkut nama baik dan kehormatan para perawi yang akan menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka ulama yang menetapkan kriteria tertentu bagi seseorang yang melakukan jarh dan ta'dil. Adapun syarat-syarat yang diperlukan, yakni:

1. Haruslah orang tersebut 'âlim (berilmu pengetahuan);
2. Bertaqwa;
3. Wara' (orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat, syubhat-syubhat, dosa-dosa kecil dan makruh-makruh);
4. Jujur;
5. Belum pernah dijarh;
6. Menjauhi fanatik golongan;
7. Mengetahui sebab-sebab untuk men-ta'dilkan dan untuk men-tajrihkan.

Apabila persyaratan-persyaratan ini tidak terpenuhi maka periwayatan tidak diterima.³⁸

Adapula yang mengklasifikasikan syarat seorang kritikus hadis menjadi dua yaitu: persyaratan yang berkenaan dengan sikap pribadi dan persyaratan yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan.³⁹

Persyaratan yang berkenaan dengan sikap pribadi meliputi:

1. Bersifat adil, dalam pengertian ilmu hadis (*'adalah al-ruwah*), dan sifat adil ini tetap terpelihara ketika melakukan penilaian terhadap periwayat hadis
2. Tidak bersifat fanatik terhadap aliran yang dianutnya
3. Tidak bersikap bermusuhan dengan periwayat yang berbeda aliran atau madzhab dengannya
4. Jujur

³⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l-Hadits.....* hlm. 310-311

³⁹ Idris, *Studi Hadits*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 296



5. Taqwa

6. Wara'

Persyaratan yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan yakni memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam khususnya yang berkenaan dengan:

1. Ajaran Islam
2. Bahasa arab
3. Hadis dan ilmu hadis
4. Pribadi periwayat yang dikritiknya
5. Adat istiadat yang berlaku (*al-urf*)
6. Sebab-sebab keutamaan dan ketercelaan periwayat

F. Tingkatan-tingkatan Jarh wa Ta'dil

Para perawi yang meriwayatkan hadis bukanlah semuanya dalam satu derajat dari segi keadilannya, kedlabithannya, dan hafalan mereka. Di antara mereka ada yang hafalannya sempurna, ada yang kurang dalam hafalan dan ketepatan, dan ada pula yang sering lupa dan salah padahal mereka orang yang adil dan amanah; serta ada juga yang berdusta dalam hadis. Maka Allah menyingkap perbuatannya ini melalui tangan para ulama yang sempurna pengetahuan mereka. Oleh karena itu, para ulama menetapkan tingkatan Jarh dan Ta'dil, dan lafadh-lafadh yang menunjukkan pada setiap tingkatan. Tingkatan Ta'dil ada enam tingkatan, begitu pula dengan Jarh (ada enam tingkatan).

1. Tingkatan At-Ta'dil

- a. *Tingkatan Pertama*, Yang menggunakan bentuk superlatif dalam penta'dil-an, atau dengan menggunakan wazan *af'ala* dengan menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: "Fulan kepadanya adalah puncak ketepatan dalam periwayatan" atau "Fulan yang paling tepat periwayatan dan ucapannya" atau Fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya".
- b. *Tingkatan Kedua*, Dengan menyebutkan sifat yang menguatkan ke-tsiqah-annya, ke-adil-annya, dan ketepatan periwayatannya, baik



dengan lafadh maupun dengan makna; seperti: *tsiqatun-tsiqah*, atau *tsiqatun-tsabt*, atau *tsiqah* dan terpercaya (*ma'mun*), atau *tsiqah* dan hafizh.

- c. *Tingkatan Ketiga*, Yang menunjukkan adanya pentsiqahan tanpa adanya penguatan atas hal itu, seperti: *tsiqah*, *tsabat*, atau hafizh.
- d. *Tingkatan Keempat*, Yang menunjukkan adanya ke-adil-an dan kepercayaan tanpa adanya isyarat akan kekuatan hafalan dan ketelitian. Seperti: *Shaduq*, *Ma'mun* (dipercaya), *mahalluhu ash-shidq* (ia tempatnya kejujuran), atau *laa ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya). Khusus untuk Ibnu Ma'in kalimat *laa ba'sabihi* adalah *tsiqah* (Ibnu Ma'in dikenal sebagai ahli hadis yang *mutasyaddid*, sehingga lafadh yang biasa saja bila ia ucapkan sudah cukup untuk menunjukkan ketsiqahan perawi tersebut).
- e. *Tingkatan Kelima*, Yang tidak menunjukkan adanya pentsiqahan ataupun celaan; seperti: *Fulan Syaikh* (fulan seorang syaikh), *ruwiya 'anhul-hadiits* (diriwayatkan darinya hadis), atau *hasanul-hadiits* (yang baik hadisnya).
- f. *Tingkatan Keenam*, Isyarat yang mendekati celaan (*jarh*), seperti: *Shalihul-Hadiits* (hadisnya lumayan), atau *yuktabu hadiitsu* (ditulis hadisnya).

Hukum Tingkatan-Tingkatan Ini

- 1) Untuk tiga tingkatan pertama, dapat dijadikan hujjah, meskipun sebagian mereka lebih kuat dari sebagian yang lain.
- 2) Adapun tingkatan keempat dan kelima, tidak bisa dijadikan hujjah. Tetapi hadis mereka boleh ditulis, dan diuji kedlabithan mereka dengan membandingkan hadis mereka dengan hadis-hadis para *tsiqah* yang dlabith. Jika sesuai dengan hadis mereka, maka bisa dijadikan hujjah. Dan jika tidak sesuai, maka ditolak.
- 3) Sedangkan untuk tingkatan keenam, tidak bisa dijadikan hujjah. Tetapi hadis mereka ditulis untuk dijadikan sebagai



pertimbangan saja, bukan untuk pengujian, karena mereka tidak dlabith.⁴⁰

2. Tingkatan Al-Jarh

- a. *Pertama*, yang menunjukkan adanya kelemahan, dan ini yang paling rendah dalam tingkatan *al-jarh* seperti: *layyinul-hadiits* (lemah hadisnya), atau *fiihi maqaal* (dirinya diperbincangkan), atau *fiihi dla'fun* (padanya ada kelemahan).
- b. *Tingkatan Kedua*, yang menunjukkan adanya pelemahan terhadap perawi dan tidak boleh dijadikan sebagai hujjah; seperti: "Fulan tidak boleh dijadikan hujjah", atau *dla'if*, atau "ia mempunyai hadis-hadis yang munkar", atau *majhul* (tidak diketahui identitas/kondisinya).
- c. *Tingkatan Ketiga*, yang menunjukkan lemah sekali dan tidak boleh ditulis hadisnya, seperti: "Fulan *dla'if jiddan* (*dla'if* sekali)", atau "tidak ditulis hadisnya", atau "tidak halal periwayatan darinya", atau *laisa bi-syai-in* (tidak ada apa-apanya). (Dikecualikan untuk Ibnu ma'in bahwasannya ungkapan *laisa bisyai-in* sebagai petunjuk bahwa hadis perawi itu sedikit).
- d. *Tingkatan Keempat*, yang menunjukkan tuduhan dusta atau pemalsua hadis, seperti: Fulan *muttahaam bil-kadzib* (dituduh berdusta) atau "dituduh memalsukan hadis", atau "mencuri hadis", atau *matruk* (yang ditinggalkan), atau *laisa bitsiqah* (bukan orang yang terpercaya).
- e. *Tingkatan Kelima*, yang menunjukkan sifat dusta atau pemalsu dan semacamnya; seperti: *kadzdzab* (tukang dusta), atau *dajjal*, atau *wadldla*" (pemalsu hadis), atau *yakdzib* (dia berbohong), atau *yadla*" (dia memalsukan hadis).
- f. *Tingkatan Keenam*, yang menunjukkan adanya dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruk tingkatan; seperti : "Fulan orang

⁴⁰ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahu'l-Hadits.....* hlm. 268



yang paling pembohong”, atau “ia adalah puncak dalam kedustaan”, atau “dia rukun kedustaan”.

3. Hukum Tingkatan-Tingkatan Al-Jarh

- a. Untuk dua tingkatan pertama tidak bisa dijadikan sebagai hujjah terhadap hadis mereka, akan tetapi boleh ditulis untuk diperhatikan saja. Dan tentunya orang untuk tingkatan kedua lebih rendah kedudukannya daripada tingkatan pertama.
- b. Sedangkan empat tingkatan terakhir tidak boleh dijadikan sebagai hujjah, tidak boleh ditulis, dan tidak dianggap sama sekali.⁴¹

G. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam *jarh wa ta'dil*

Dalam pembahasan tentang *jarh wa ta'dil*, dikenal adanya kritikus hadis. Dengan kata lain, dalam praktik periwayatan hadis ternyata ada pihak-pihak yang menjadi pengkritik hadis. Para pengkritik atau kritikus hadis ini harus memenuhi persyaratan tertentu yang membuat dia layak sebagai kritikus hadis. Hal yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa ternyata dalam keilmuan Islam, sifat keilmuan yang dikembangkan adalah terbuka (inklusif). Sikap terbuka ini penting dalam ajaran moderasi beragama. Terbuka hati untuk bisa menerima kritikan, tidaklah mudah. Setidaknya harus dibarengi dengan pemahaman dan keyakinan sejauhmana satu atau lain hal itu diketahui secara benar. Hal yang sering terjadi saat tidak ada sikap mau terbuka atau mau menerima kritikan adalah rapuhnya pemahaman dan keyakinan akan satu persoalan itu.

Sejatinya, sikap Terbuka artinya terbuka menerima kritikan, dan tentu juga terbuka menerima perbedaan pandangan. Hal ini menjadi bagian dari nilai-nilai toleransi dan pada akhirnya akan memperkuat terwujudnya nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalankan agamanya. Sikap terbuka menerima kritikan dalam kajian ilmu hadis secara riil

⁴¹ Mahmud Ath-Thahan, *Taisir Musthalah Al-Hadits*, h. 152-154. As-Suyuti, *Tadrib ar-Rawi*, hlm. 229-233.



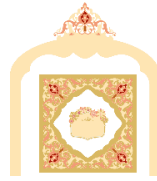
ada dan ini memberikan pelajaran berharga bagi kita agar dalam hidup ini juga bersikap terbuka dan tidak tertutup. Kritikan terhadap hadis yang diriwayatkan seseorang pada akhirnya bisa menentukan apakah hadis tersebut layak dijadikan sebagai hujjah atau sekadar ditulis saja atau tidak layak keduanya.

Kritikan adalah sesuatu yang biasa dan perlu diberikan jika memang dibutuhkan. Kritikan tersebut bisa bersifat menjatuhkan atau menguatkan. Adanya kritikan harus dihadapi dengan jiwa besar dan lapang dada. Jangan sampai alergi dikritik atau tidak mau menerima kritikan. Kritikan bagian dari adanya nuansa keterbukaan dan keterbukaan ini menjadi bagian dari sikap toleransi. Sementara itu toleransi menjadi instrument penting untuk menguatkan nilai-nilai moderasi beragama.

H. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi di atas, kerjakan latihan berikut:

1. **Instruksi 1.** Buatlah resume materi yang terdiri dari definisi takhrij hadis, sejarah munculnya takhrij hadis, tujuan dan manfaat takhrij hadis, kitab yang digunakan dalam takhrij hadis, dan tahap-tahapan praktis penelitian hadis. Lengkapi resume tersebut dengan peta konsep!
2. **Instruksi 2.** Apa yang Anda ketahui tentang Kamus Al-Mu`jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Hadis An-Nabawi? Siapa pengarangnya? dan apa kontribusi Kamus tersebut dalam kegiatan Tahrij Hadis? Silahkan menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan paparan materi dalam Modul KB 1.
3. **Instruksi 3.** Pada materi modul 3 tentang “analisis keotentikan hadis” ini, KB 1 menjelaskan tentang konsep tahrij hadis. Untuk itu, penguasaan mahasiswa terhadap konsep tahrij hadis merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Salah satu materi yang harus dipahami agar dapat melakukan tahrij hadis adalah materi tentang metode tahrij hadis. Menurut Anda dari beberapa metode tahrij hadis yang disebutkan dalam KB 1 ini, manakah yang paling mudah dilakukan dan berikan alasannya.



KEGIATAN BELAJAR 4

PRAKTIK TAKHRIJ HADIS

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mahasiswa memahami tentang metode dan memiliki kemampuan dalam proses takhrij hadis dengan sistem manual dan digital.

Sub Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

- Mempraktikkan takhrij hadis dengan sistem manual
- Mempraktikkan takhrij hadis dengan sistem digital

Pokok-Pokok Materi

- Takhrij hadis dengan sistem manual
- Takhrij hadis dengan sistem digital



Uraian Materi

TAKHRIJ HADIS

A. Metode Takhrij Manual

Hadis sebagai elemen utama dalam bangunan syariat Islam selalu saja menjadi daya tarik bagi siapapun yang ingin mengkaji dan mendiskusikan Islam. Semua wacana terkait hadis, pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua: Diskursus seputar otoritas hadis sebagai hujjah dalam syariat Islam, dan kajian atas keotentikan hadis itu sendiri (shahih atau tidaknya sebuah hadis). Penelusuran atas keotentikan hadis dilakukan dengan upaya ijtihad yang serius dan komprehensif.

Dalam kegiatan penelusuran sebuah hadis tidaklah semudah yang kita bayangkan, karena membutuhkan seperangkat kemampuan yang komprehensif terhadap sebuah hadis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suhudi, bahwa kegiatan penelusuran hadis (*takhrîj al-hadîts*) kepada sumber aslinya, tidaklah semudah, penelusuran ayat Alquran. Penelusuran terhadap ayat Alquran cukup dipergunakan sebuah kitab kamus Alquran, misalnya *al-Mu'jam Mufahras Li alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, sedangkan penelusuran terhadap hadis Nabi terhimpun dalam banyak kitab dengan metode penyusunan yang beragam.⁴²

Dengan dimuatnya hadis Nabi dalam berbagai kitab hadis, maka sampai saat ini, belum ada sebuah kamus yang mampu memberi petunjuk untuk mencari hadis yang dimuat oleh seluruh kitab hadis yang ada, tetapi terbatas pada sejumlah hadis saja, namun tidaklah berarti hadis nabi yang termuat dalam berbagai kitab tidak dapat ditelusuri, untuk keperluan itu, lebih lanjut para ulama hadis telah menyusun kitab-kitab kamus dengan metode yang beragam.⁴³

⁴² Muhammad Syuhudi ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, . . ., hlm. 45.

⁴³ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset 2005, hlm. 157.



Mahmūd al-Thahhân membagi metode *takhrîj* ke dalam lima kategori, yaitu:⁴⁴

1. *Takhrîj* dengan jalan mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis.
2. *Takhrîj* dengan jalan mengetahui lafal awal matan hadis.
3. *Takhrîj* dengan jalan mengetahui lafal matan hadis yang jarang beredar.
4. *Takhrîj* dengan jalan mengetahui tema hadis.
5. *Takhrîj* dengan jalan mengetahui keadaan matan dan sanad hadis.

Adapun praktik dari kelima metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *takhrîj* melalui nama *shahabat perawi hadis*

Metode ini hanya digunakan bilamana nama sahabat itu tercantum pada hadis yang akan di-*takhrîj*. Apabila nama sahabat tersebut tidak tercantum dalam hadis itu dan tidak dapat diusahakan untuk mengetahuinya, maka sudah barang tentu metode ini tidak dapat dipakai.

Apabila nama sahabat tercantum pada hadis tersebut, atau tidak tercantum tetapi dapat diketahui dengan cara tertentu, maka dapat digunakan 3 macam kitab, yaitu: (1.) kitab-kitab *Musnad*, (2.) kitab-kitab *Mu'jam*, dan (3.) kitab-kitab *Athrâf*.

Kitab *Musnad* adalah kitab-kitab yang disusun berdasarkan nama sahabat, atau hadis-hadis para sahabat dikumpulkan secara tersendiri. Di antaranya adalah *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Musnad Abu Baqr Sulaiman ibn Dawud al-Thayalisi*, *Musnad Ubaidillah*, dll.

Kitab *Mu'jam* adalah kitab yang ditulis menurut nama-nama sahabat, guru, negeri atau yang lainnya, yang nama-nama tersebut diurutkan secara alfabetis. Kitab-kitab tersebut di antaranya *Mu'jam*

⁴⁴ Mahmūd al-Thahhân, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Salafiyah, 1982), hlm 35.



al-Shahabah li Ahmad ibn al-Hamdani, Mu'jam al-Shahabah li abi Ya'la Ahmad 'Ali al-Mashili, dll.

Kitab *Athrâf* adalah kitab yang penyusunannya hanya menyebutkan sebagian matan hadis yang menunjukkan keseluruhannya. Kemudian sanad-sanadnya, baik secara keseluruhan atau dinisbatkan pada kitab-kitab tertentu. Yang mana kitab ini biasanya mengikuti musnad shahabat. Kitab-kitab *Athraf* itu di antaranya *Athraf al-Shahihain li Abi Mas'ud Ibrahim Ibn Muhammad al-Dimasyiqi, Athraf al-Shahihain li Abi Muhammad Khalaf ibn Muhammad al-Wasithi, dll.*

Manfaat dari kitab-kitab *Athraf* adalah:

- a. Menerangkan berbagai sanad secara keseluruhan dalam satu tempat, dengan demikian dapat diketahui apaka hadis itu *gharîb, azîz, atau masyhûr.*
- b. Memberitahu perihal siapa saja yang diantara para penyusun kitab-kitab hadis yang meriwayatkan dan dalam bab apa saja mereka mencantumkanannya.
- c. Memberitakan tentang berapa jumlah dalam kitab-kitab yang dibuat *athrâf*-nya.

2. Metode takhrîj melalui lafal awal dari matan hadis

Metode takhrij melalui lafal awal dari matan dapat digunakan apabila seseorang yakin mengetahui awal kalimat matan sebuah hadis, Kitab-kitab yang dapat membantu dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Kitab-kitab yang di dalamnya terdapat hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat.
- b. Kitab-kitab yang di dalamnya hadis-hadis yang diurutkan berdasarkan urutan huruf mu'jam.
- c. Al Mafâtih dan Al Fahâris yang dikarang oleh ulama untuk sebuah kitab yang khusus.



Adapun yang dimaksud dengan kata dalam hadis yang masyhur di kalangan manusia adalah perkataan yang disandarkan kepada Nabi yang masyhur di kalangan manusia dan mereka saling meriwayatkannya. Kadang ini ada yang sahih, namun kebanyakan daif bahkan maudhu. Kebanyakan kitab ini berurutan berdasarkan urutan huruf-huruf mu'jam. Di antaranya:

- a. *At Tadzkirah fi Al Ahadis Al Masyhurah*, karya Badaruddin Muhammad nim Abdullah Az Zarkasyi (wafat 974H).
- b. *Ad Durar fi Al Ahadis Al Masyhurah*, Asy syuyuthi (wafat 911H).
- c. *Al Maqashid Al Hasanah fi Ma Isytahara 'Ala Al Alsinah*, karya As Sakhawi (wafat 902 H).
- d. *Al Maqasid Al Hasanah fi Bayan Katsir min Al Ahadis Al Musytahirah 'Ala Alsinah*, karya Muhammad bin Abdurrahman As Sakhawi (902 H).
- e. *Tamyiz Thayib min Al Khabits Fi Maa Yaduru 'Ala Alsinah An Nas Min Al Ahadis*, karya Abdurrahman bin Ali bin Asy Syaibani (944 H).
- f. *Al Badru Al Munir fi Gharib Ahadis Al Basyir An Nadzir*, karya Abdul Wahhab bin Muhammad Asy Sya'rani (973 H).
- g. *Tashil As Sabil Ila Kasyfi Al Ilbas 'Amma Daara min Al Ahadis Baina An Nas*, karya Muhammad bin Ahmad AL Khalilli (1057 H).
- h. *Iyqan Maa Yahsunu Min Al Ahadis Ad Dairah 'Ala Al Asinah*, karya Najmuddin Muhammad bin Muhammad AL Ghazi (985 H).
- i. *Kasyfu Al Khufa' wa Muzil Al Ilbas 'Amma Isytahara min Al Ahadis 'Ala Al Asianah An Nas*, karya Ismail bin Muhammad AL 'Ajluni (1162 H).

Sedangkan kitab-kitab yang penyusunan hadis-hadisnya berdasarkan urutan huruf mu'jam, ia hanya merangkum sekian banyak hadis dari berbagai sumber aslinya, namun tanpa menyertakan rangkaian sanadnya, ini dimaksudkan hanya untuk



mempermudah melacak hadis ke sumber aslinya. Di antara kitabnya adalah

- a. Al-Jâmi` al-Shaghîr min Hadts al-Basyîr wa al-Nazhîr, karya Jalâluddîn al Suyûthiy (w. 911 H). Kitab ini memuat 10.031 buah hadis, dengan diakhiri kode khusus untuk menunjukkan martabat hadis (3 kode) dan mudawwinnya (33 kode).
- b. Al-Jâmi` al-Kabîr, dengan pengarang yang sama dan sistem sama.
- c. Al-Ziyâdah `alâ Kitâb al-Jâmi` al-Shaghîr.
- d. Al-Fath al-Kabîr fiy Dlamm al-Ziyâdah ilâ al-Jâmi` al-Shaghîr, karya Syaikh Yûsuf al-Nabhâniy.

Adapun kitab-kitab Al-Mafâtih dan Al Fahâris yang dikarang oleh para ulama' untuk kitab yang khusus, sebenarnya sistim pengurutan hadis-hadisnya sama menurut tertib huruf mu`jam. Bedanya ini disusun hanya mengurutkan sejumlah hadis yang dimuat oleh kitab tertentu saja. Contoh kitab-kitabnya adalah:

- a. Mafatih Ash Shahihain karya Muhamad Asy Syarif bin Mushthafa At Tauqadi.beliau menyelesaikannya pada tahun 1312 H.
- b. Mafâtih al-Tartîb li Ahâdîts Târîkh Al Khatîb, karya As Sayyid Ahmad bin As Sayyid bin Muhammad As Sayyid Ash Shadiq Al Ghamari Al Maghribi.
- c. Al-Bughyah fi Tartîb Ahâdîts Al Hilyah, karya As Sayyid Abdul Aziz bin As Sayyid bin Muhammad bin As Sayyid Shadiq Al Ghamari.
- d. Fahras Li Ahâdîts Shahih Muslim Al Qauliyah, karya Muhamad Fuad Abdul Baqi.
- e. Miftâh Al Muwaththa' karya Muhamad Fuad Abdul Baqi.
- f. Miftâh Sunan Ibnu Majah, karya Muhamad Fuad Abdul Baqi.



3. *Metode takhrîj melalui lafal bagian mana saja dari matan hadis yang jarang beredar*

Kitab yang dapat membantu untuk cara ini adalah Al Mu'jam Al Mufahras li Alfâdz Al Hadis an Nabawi. Kitab ini merangkum hadis-hadis *kutub al-tis`ah*, yaitu kutub al-Sittah, ditambah al-Muwatha', Musnad Ahmad dan Sunan al-Darimi.

Mu'jam ini disusun oleh orang orientalis, yaitu A. J. Wensinck (1939 M).

Susunan dalam Mu'jam adalah sebagai berikut:

- a. Al-Af'al: Al-Madhi, Al-Mudhari', Al-Amr. Ism Fâ'il, Ism Maf'ûl.
Dengan menggunakan sighah berikut untuk setiap dhamirnya:
 - (1). Al-Af'al al Mabniyah li al-Ma'lum, tanpa lawâhiq.
 - (2). Al-Af'al al Mabniyah li al-Ma'lum, beserta lawâhiq.
 - (3). Al-Af'al al Mabniyah li al-Majhul, tanpa atau pun beserta lawâhiq.
- b. Al-Asma' Al-Ma'ani.
- c. Derivasi kata.

4. *Metode takhrîj dengan mengetahui tema atau pokok bahasan hadis*

Yang menggunakan cara ini adalah mereka yang mempunyai kedalaman ilmu, yang bisa membatasi tema hadis, atau bahkan matan hadis jika diteliti lebih seksama.

Kitab yang dapat membantu cara ini adalah kitab-kitab hadis yang berdasarkan urutan bab-bab dan judul-judul. Ini terbagi menjadi:

- a. Karangan yang mencakup bab-bab dan judul-judul seluruhnya tentang agama, yaitu (Al-Jawami', Al-Mustahrajaat dan Al-Mustadrakat 'ala Al-Jawami', Al-Majami', Al-Zawa'id dan Kitab Miftah Kunuz al-Sunnah). Contoh kitabnya: Al Jami' Ash Shahih, karya Imam Al Bukhari (w. 256 H). Mustakhraj Al Isma'ili (w. 371



H), Al Mustadrak atas shahihain karya Abdullah Al Hakim (w. 504 H).

- b. Karangan yang mencakup bab-bab dan judul-judul, kebanyakan tentang agama, Yaitu (Sunan, Al-Mushanafat, Al-Muwatha'at, Al-Mustakhrajat 'ala Al-Sunan). Contoh kitabnya: Sunan Abu Dawud, karya Sulaiman bin Asy'ats As Sijistani (wafat 275), Al Mushanaf, karya Abu Bakar Abdur Razaq bin Hammam Ash Shan'ani (wafat 211), Al Muwatha' karya Iama Malik bin Anas Al Madani (wafat 179H).
- c. Karangan yang hanya membahas bab-bab khusus dalam agama. (Al-Ajza`, Al- Targhib wa Al-Tarhib, Al-Zuhud, Al-Fadha'il, Al-Akhlaq, Al-Ahkam dll). Contoh kitab-kitabnya: Juz'u Ma Rawahu Abu Hanifah 'an Ash Shahabah, karya Abu Ma'syar Abdul Karim bin Abdus Shamad Ath Thabari, At Targhib wa Tarhib, karya Zakiyudin Abdul Adzim bin Abdil Qawiy Al Mundziri (wafat 656H). Kitab Az Zuhud, karya Imam Ahmad bin Hanbal (241 H), dll.

5. *Metode takhrîj dengan mengetahui keadaan matan dan sanad hadis*

Maksud cara ini adalah meneliti keadaan dan sifat hadis. Kemudian membahas sumber hadis tersebut dengan jalan mengetahui keadaan dan sifatnya dalam matan atau sanad atau sanad dan matan secara bersamaan.

a. **Matan**

Jika tampak pada matan hadis tanda-tanda maudhu'. Baik karena rusaknya lafadz, rusaknya makna atau bertentangan dengan Al Qur'an. Maka cara yang paling mudah untuk mengetahui sumbernya meneliti dalam kitab-kitab hadis maudhu'. Kitab maudhu' yang berdasarkan urutan huruf: Al Maudhu'aat Ash Shughra, karya Asy Syaikh Ali Al Qari'I Al Harawi(1014H) dan kitab Tanzih Asy Syariah Al Marfu'ah 'An Al Ahadiits Asy



Syani'ah Al Maudhu'ah, karya Abu Hasan Ali bin Muhammad bin 'Iraq Al Kinani (963 H).

Jika Hadis qudsi, maka cara yang paling mudah merujuk kepada kitab yang mengumpulkan hadis qudsi, di antaranya:

- (1) Musyakah Al Anwar Fi Maa Ruwiya 'An Allah Subhanahu wa ta'ala Min Al Akhbar, karya Muhyiddin Muhammad bin Ali bin 'Arabi Al Hatimi Al Andalusi (638 H).
- (2) Al Ithafat As Suniyah bi Al Ahadis Al Qudsiya, karya Asy Syaikh Abdur Rauf Al Munawi (1031 H). mencakup 272 hadis tanpa sanad.

b. Sanad

Jika sanadnya lemah, seperti:

- (1) Terdapat bapak meriwayatkan hadis dari anaknya, maka kitab yang paling mudah yang menjadi sumber rujukan adalah: kitab Riwayah Al Aba' 'An Al Abna', karya Abu Bakar Ahmad bin Ali Al Khathib Al Baghdadi (463 H).
- (2) Bila sanadnya musalsal, maka merujuk kepada kitab yang mengumpulkan hadiits-hadis musalsal. Yaitu (Al Musalsal Al Kubra, karya As Suyuthi, mnecakup 75 hadis. Dan Al Manahil As Salsalah fi Al Ahadiiits Al Musalsalah, karya Muhammad bin Abdul Baqi Al Ayyubi (1364 H). terkumpul 212 hadiits.
- (3) Sanadnya mursal, merujuk ke kitab (Al Marasil, karya Abu Dawud As Sijis tani. Dan (Al-Marasil karya Aibnu Abi Hatsim Abdurrahman bin Muhammad bin Al Handzalati Ar Razi (327 H). atau bila sanad nya dha'if maka merujuk ke kitab yang mengumpulkan hadis-hsdita dha'if. Seperti Mizan Al I'tidala, karya Adz Dzahabi.

c. Matan dan sanad bersamaan.

Sifat dan keadaan hadis yang kadang terjadi pada matan dan kadang pada sanad. Kitab-kitab ini adalah:

- (1) Ilal hadis, karya Ibnu Abi Hatim Ar Razi, yaitu kitab yang berdasarkan urutan bab.



- (2) *Al Asma' Al Mubhamah fi Al Anba' Al Muhakkamah*, karya Al Khathib Al Baghdadi.
- (3) *Al Mustafad min Mubhamad AL Matan wa Al Isnad*, karya Abu Zur'ah Ahmad bin Adurrahman Al 'Iraqi (826 H).

B. Metode Takhrij Digital

Melakukan takhrij hadis secara konvensional adalah sangat baik, namun demikian ia membutuhkan waktu yang relatif lama. Untuk mempercepat proses penelusuran dan pencarian hadis dapat menggunakan aplikasi digital. Salah satunya adalah hadirnya teknologi Compact Disk yang memuat berbagai kitab dan ilmu lainnya. Hal ini tentunya mempermudah kita dalam melakukan kajian terlebih dalam bidang kajian hadis. Mengingat kajian dalam bidang hadits lebih sulit dan permasalahannya yang lebih kompleks dibandingkan dengan bidang tafsir maka dalam bidang ini dibutuhkan banyak kitab-kitab referensi utama, kehadiran Compact disk ini bisa menjembatani kitab-kitab klasik yang tergolong langka dan mempermudah dalam pencarian referensi. Jika dahulu untuk meneliti kualitas sebuah hadis diperlukan jangka waktu yang lumayan lama bisa berhari-hari bahkan berbulan-bulan, namun dengan hadirnya software ini kita bisa menyelesaikannya hanya dalam hitungan menit saja. Misalnya; antara lain: aplikasi ensiklopedi hadis, aplikasi Maktabah Syamilah, dan software Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah.

1. Software Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah

Software Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub al-Tis'ah program ini merupakan software computer yang tersimpan dalam compact disk read only memory (CD-ROM) yang diproduksi oleh Sakhr tahun 1991 edisi 1.2.



Gambar 4. 1. Mausuah Hadis,
sumber : <https://iat-suka.blogspot.com/2016/04/cd-maushuah-al-hadits-al-syarif.html>

Program ini memuat seluruh hadis yang terdapat dalam 9 kitab hadis (al-kutub al-tis'ah) yaitu: Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasa'i, Sunan ibn Majah, Musnad Ahman ibn Hanbal, Muwatta' Malik dan Sunan al-Darimi lengkap dengan sanad dan matannya. Di samping itu, program ini juga mengandung data-data tentang biografi, daftar guru dan murid, al-jarh wa al-ta'dil, dan semua periwayat hadis yang ada di dalam al-kutub al-tis'ah. Program ini juga dapat menampilkan skema sanad, baik satu jalur maupun semua jalur periwayatannya.

Secara umum, penelitian hadis yang bisa dilakukan melalui CD program tersebut mencakup lima aspek, yaitu:

- a. Takhrij al-hadis (pelacakan hadis pada 9 kitab hadis lengkap dengan sanad dan matannya).
- b. I'tibar al-Sanad, yaitu pembeberan seluruh jalur sanad pada sebuah hadis atau berita dengan maksud untuk mengetahui



sejauh mana tingkat hadis tersebut ditinjau dari aspek kualitas rawinya.

- c. Naqd al-sanad, yaitu kiritik sanad atau tinjauan aspek kualitas dan persambungan (ittisal) mata rantai sanad yang dimiliki oleh suatu hadis, guna mengetahui sisi kualitas hadis dilihat dari aspek wurud al-hadis.
- d. Naqd al-matan, yaitu kritik matan atau tinjauan redaksional maupun substansial dari sebuah berita atau hadis yang telah diketahui secara pasti orisinalitas dan otentisitas hadis tersebut dalam tinjauan sanad.
- e. Natijah, yaitu kesimpulan akhir dari sebuah penelitian tentang hadis tertentu baik nilai sanad maupun nilai matannya.

Dari kelima aspek di atas, hanya tiga aspek yang bisa diakses secara lengkap dan jelas melalui program CD hadis. Sementara dua aspek yang lain membutuhkan perangkat yang lain di luar CD hadis, yaitu kekuatan analisis peneliti dalam meneliti hadis baik dari aspek “tersurat” maupun “tersirat” dari hadis yang diteliti, di samping tentunya kemampuan peneliti dalam menerapkan berbagai kaidah yang berlaku dalam penelitian hadis. Kedua aspek ini adalah naqd al-matan dan natijah. Sementara tiga aspek yang dimungkinkan penelitiannya secara cepat dan lengkap melalui CD hadis adalah takhrij al-hadis, i'tibar al-sanad dan naqd al-sanad.

Untuk menelusuri dan mencari hadis dengan program ini, ada 8 cara yang bisa ditempuh, yaitu:

- 1) Dengan memilih lafadz yang terdapat dalam daftar lafaz yang sesuai dengan hadis yang dicari.
- 2) Dengan mengetik salah satu lafaz dalam matan hadis.
- 3) Berdasarkan tema hadis.
- 4) Berdasarkan kitab dan bab yang sesuai dengan kitab aslinya.
- 5) Berdasarkan nomor urut hadis.
- 6) Berdasarkan pada periwayat hadis.
- 7) Berdasarkan aspek tertentu pada hadis.

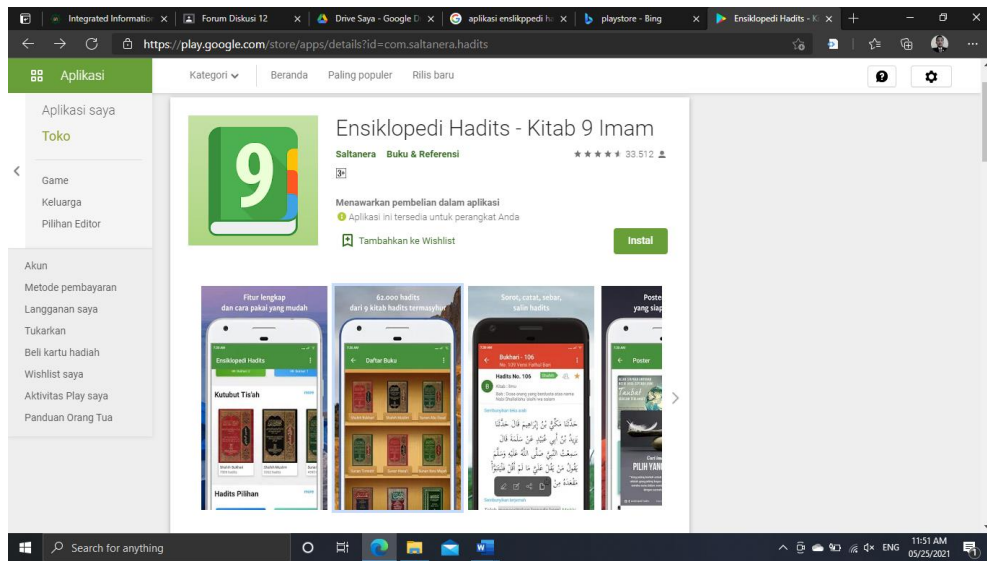


8) Berdasarkan takhrij hadis.

2. *Aplikasi Ensiklopedi Hadis*

Media sosial saat ini telah berkembang sangat pesat tidak hanya sebagai alat komunikasi tapi juga sebagai media untuk berdakwah. Dakwah di media sosial sangatlah penting apalagi di masa pandemi yang sulit sekali untuk bertatap muka, maka dakwah di media sosial wajib sekali dilakukan. Saat ini media sosial telah menyita antusiasme masyarakat.

Ensiklopedi Hadis adalah kitab hadis digital yang dilengkapi dengan terjemahan Bahasa Indonesia dan fitur-fitur untuk menganalisis dan mempelajari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh 9 Imam hadis. Kitab hadis digital ini dapat digunakan sebagai media dan sumber belajar untuk menelusuri asal-usul sebuah hadis, memahami makna sebuah hadis, jalur periwayatan hadis dan biografi singkat setiap sanadnya, derajat hadis, keterkaitan sebuah hadis dengan hadis-hadis lain, kategorisasi sebuah hadis, dan indeks hadis berdasarkan tema-tema tertentu. Keunggulan aplikasi ini adalah tampilannya sederhana, mudah digunakan, memiliki konten dan fitur-fitur yang lengkap, tersedia dalam versi offline, online, dan mobile.



Gambar 4. 2. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.saltanera.hadits>

Langkah langkah takhrij hadis menggunakan aplikasi ensiklopedi hadis:

- a. Download aplikasi ensiklopedi hadis melalui playstore (android) atau app store (iphone)
- b. Buka aplikasi ensiklopedi hadis
- c. Klik menu search di bagian bawah
- d. Cari hadis yang anda inginkan

Melalui:

- 1) Menulis nomor hadis
 - 2) Menulis potongan hadis
 - 3) Menulis tema hadis
 - 4) Menulis sanad hadis atau perawi hadis
- e. Setelah kita menulis kata kunci hadis yang kita inginkan kita bisa mencari hadis tersebut dari 9 kitab hadis secara individual yang ada dalam aplikasi akan tetapi kita juga dapat melihat hadis tersebut dalam semua kitab dengan mengeklik cari di semua buku



- f. Setelah itu seleksi hadis sesuai hadis yang dikehendaki dan akan muncul hadis beserta kitab dan nomor hadis tersebut
- g. Kita juga bisa mencari hadis yang terkait dengan hadis yang kita kehendaki dengan mengeklik hadis terkait yang ada pada bagian paling bawah dari hadis (dibawah terjemah Bahasa Indonesia)

Untuk mengecek keshahihan hadis di aplikasi ensiklopedi hadis sudah ada indikator bahwa hadis itu shahih, hasan, dan dhaif sedangkan ketika anda ingin mengecek sendiri, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Ketahui syarat-syarat hadis shahih sebagai berikut

1) Sanad bersambung

Adapun untuk mengetahui bahwa sanad itu sambung maka kita harus mengetahui sighthot attahammul wal ada yang pada umumnya dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut

- a) Lafadz meriwayatkan hadis dari bagi para rawi yang mendengar langsung dari gurunya

(سمعنا - سمعت) = aku /kami telah mendengar seseorang

(حدثني - حدثنا) = seseorang telah menyampaikan hadis kepadaku/kami

(أخبرني - أخبرنا) = seseorang telah mengabarkan kepadaku/kami

(أنبأني - أنبأنا) = seseorang telah menceritakan kepadaku/kami

(قال لي - قال لنا) = seseorang telah berkata kepadaku/kami



(ذکرلی - ذکرلنا) = seseorang telah menuturkan kepadaku/kami

- b) Lafal riwayat bagi rawi yang mungkin mendengar sendiri atau tidak mendengar sendiri, kita bisa mengecek sambung atau tidaknya sanadnya dengan cara melihat tahun wafat melalui biografi perawi

روی = (diriwayatkan oleh)

حکی = (dihiyatkan oleh)

عن = (dari)

أن = (bahwasanya)

قرئ = (di bacakan)

- 2) Periwat dalam sanad bersifat adil
 - 3) Periwat dalam sanad bersifat dhabit
 - 4) Sanad hadis terhindar dari syudzudz
 - 5) Sanad hadis terhindar dari 'illat
- b. Klik symbol orang yang berada di atas hadis maka seketika itu juga perawi perawi dan biografi dari perawi akan terlihat.
- c. Klik komentar ulama untuk mengetahui komentar ulama tentang rawi
- d. Untuk mengecek bahwasanya hadisnya memenuhi syarat keshahihan yang berupa perawi adil dan dhabit kita juga harus tahu tentang jarh wat ta'dil yang lafadz-lafadz nya sebagai berikut:
- (1) Lafadz jarh



- **Pertama**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan kecacatan perawi yang sangat parah, misalnya dengan kata-kata: **أَكْذَبُ النَّاسِ رُكْنَ الْكُذْبِ**
(Manusia paling pendusta, tiangnya dusta). Lafal yang dipergunakan pada peringkat ini menunjukkan jarh yang bersangkutan.
- **Kedua**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa perawi memang sering berdusta namun tidak separah tingkatan pertama. Lafadz yang digunakan misalnya: **كَذَابٌ وَضَاعٌ** (*pendusta, pengada-ada*) meskipun lafal yang dipergunakan menunjukkan bersangkutan (*mubalaghah*), tetapi lebih lunak dari peringkat yang pertama.
- **Ketiga**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa perawi dituduh berdusta lafadz yang digunakan misalnya:

مُتَّهَمٌ بِالْكَذِبِ مُتَّهَمٌ بِالْوَضْعِ يَسْرِقُ الْحَدِيثَ هَالِكٌ مُتْرُوقٌ لَيْسَ بِثِقَةٍ

(tertuduh dusta, tertuduh mengada-ada, mencari Hadis, celaka, ditinggalkan, tidak tsiqat)

- **Keempat**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa hadis diriwayatkan sangat lemah. Lafadz yang digunakan:

رَدَّ حَدِيثُهُ طَرَحَ حَدِيثُهُ ضَعِيفٌ جِدًّا لَيْسَ بِشَيْءٍ لَا يُكْتَبُ حَدِيثُهُ



(ditolak Hadisnya, dibuang Hadisnya, lemah sekali, tidak ada apa-apanya, tidak dituliskan Hadisnya)

- **Kelima**, Menggunakan lafadz yang menunjukkan bahwa perawi itu lemah atau tidak kokoh hafalannya atau banyak yang mengingkarinya. Lafadz yang digunakan misalnya:

لَا يُحْتَجُّ بِهِ ضَعْفُهُ ضَعِيفٌ مُضْطَرِبُ الْحَدِيثِ

(goncang hadisnya, tidak dijadikan Hujjah, para ulama hadis melemahkannya, dia lemah)

- **Keenam**, Mengemukakan sifat perawi untuk membuktikan kedhaifan perawi, namun sudah mendekati tingkat al-ta'dil. Lafadz yang digunakan misalnya:

ليس بذلك القوي فيه مقال ليس بحجة فيه ضعيف غير أوثق

منه

(tidak kuat, padanya ada yang dipertanyakan/pembicaraan, tidak termasuk hujjah, padanya terdapat kelemahan, perawinya lebih tsiqat dari padanya).

(2) Lafadz ta'dil

- **Pertama**, أوثق النَّاسِ أَضْبَطُ النَّاسِ لَيْسَ لَهُ نَظِيرٌ (orang yang paling tsiqat/terpercaya, paling dabit, tiada bandingan baginya),
- **Kedua**, فَلَانٌ لَا يَسْأَلُ عَنْهُ أَوْ عَنْ مِثْلِهِ (si fulan tidak perlu dipertanyakan tentang dirinya, atau diragukan lagi keadilannya),



- *Ketiga*, ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ ثِقَّةٌ مَأْمُونٌ وَثِقَّةٌ حَفِظَ (terpercaya lagi terpercaya, terpercaya lagi jujur, terpercaya lagi mempunyai kekuatan hafalan yang baik),
 - *Keempat*, ثبت متقن حجة إمام عدل حافظ عدل ضابط (kokoh, sempurna, hujjah, imam, adil lagi hafiz, adil lagi dabit)
 - *Kelima*, صدوق مأمون لا بأس به (benar, jujur, tidak ada masalah). Lafal-lafal tersebut hanya menunjukkan keadilan seseorang, tetapi tidak menunjukkan ke dabitannya.
 - *Keenam*, شيخ ليس ببعيد من الصواب صويلح صدوق إن شاء الله (syeikh, tidak jauh dari benar, agak baik, semoga benar). Lafal-lafal ini menunjukkan seseorang perawi itu sudah mendakati jarh.
- e. Lihat penghubung antara rawi satu dengan yang lain (dilihat dalam hadis) untuk mengetahui *tahammul wal ada* (maka ketika anda sudah melakukan itu semua anda bisa mengecek keshahihan hadis akan tetapi anda hanya bisa mengecek apakah hadis itu memenuhi tiga dari lima syarat hadis tersebut, sedangkan dua syarat yang lain tidak bisa dilihat dalam aplikasi)
- f. Untuk melihat kualitas hadis dari segi kuantitas sanad anda juga bisa mengklik hadis terkait di bagian paling bawah dari hadis yang kita tuju.



3. Aplikasi Hadis Lainnya Berbasis Android/IOS

Berikut beberapa aplikasi terkini untuk melakukan takhrij hadis yang bisa didownload di *playstore/app store* diantaranya:

No	Nama Aplikasi	Gambar Aplikasi	Aplikasi
1	الباحث الحديثي		- Android /Playstore - IOS / App Store
2	مكتبة تخريج الحديث		- Android /Playstore
3	Pencarian Hadits		- Android /Playstore
4	الموسوعة الحديثية		- Android /Playstore - IOS / App Store
5	جامع الكتب التسعة		- Android /Playstore - IOS / App Store

C. Kontekstualisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Praktik Takhrij *al-Hadis*

Dalam pembahasan tentang praktik *takhrij al-Hadis* (penelitian tentang hadis), kita mengenal banyak metode secara praktis dalam melakukan penelitian tentang hadis. Setelah melakukan penelitian



tentang hadis maka akan diketahui kualitas sanad dan/atau matan hadis. Metode praktis takhrijul hadis bermacam-macam, ada yang bersifat manual dan digital, dan semuanya memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini menegaskan adanya keberagaman dalam metode praktis takhrijul hadis. Dalam menghadapi keberagaman ini, perlu penyikapian yang moderat dan siapapun berhak memilih referensi takhrijul hadis yang dikehendaki tanpa ada paksaan dari orang lain.

Sikap toleran sangat diperlukan dalam menghadapi keberagaman dan menghargai perbedaan. Perbedaan dan keberagaman harus dihadapi dengan sikap toleran. Toleransi yang baik adalah toleransi yang bersifat organik. Toleransi yang benar-benar hidup dan aktif dalam menghargai perbedaan dan keberagaman. Toleransi organik akan sangat support terhadap aktualisasi dan kontekstualisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang di dalamnya memerlukan support toleransi organik perlu dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan ini. Jadi, Asas toleransi adalah sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat dengan kita.

Seseorang yang melakukan penelitian hadis dengan metode tertentu, hendaknya diberikan kebebasan kepadanya. Tidak perlu ada pandangan sinis kepada orang yang metode takhrij hadis-nya tidak sejalan dengan kita. Biarkan perbedaan itu ada, dan kita harus saling menghargai perbedaan tersebut. Perbedaan adalah Rahmat bagi kita. Perbedaan merupakan sunnatullah yang tidak bis akita tolak kehadirannya. Hal yang perlu dikembangkan adalah sikap moderat dalam menghadapi perbedaan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajjal al-Khathib, Muhammad *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, t.k: Dar al-Fikr, 1989 H
- Abu Lubahan Husain, *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil*, Riyad, Dar Al-Lwa', 1979
- Ahmad, Muhammad *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Ahmad, Muhammad. *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Hadi, Abu Muhammad Al-Mahdi Ibn Abd Al-Qadir. *Thariqu Takhriq Hadis Rasulullah 'Alaihi Wasallam*. Darul Ikhtisam
- Al-Kinani, *Ar-Risalatul Mustatrafah*, Damaskus: Darul Fikr, 1383 H
- Al-Marbawi, Muhammad Idris 'Abdul Rauf, *Kamus Idris Al-Marbawi*, Bandung: Al - Ma'arif, t.th.
- Al-Qaththan, Manna *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Al-Thahhân, Mahmûd, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, Kairo: Dâr al-Kutub al-Salafiyah, 1982.
- At- Thahan, Mahmud "*Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*", Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995
- Ath-Thahan, Mahmud. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Ath-Thahan, Mahmud. *Ushul At-Takhrij wa Dirosah As-Sanid*, Riyadh: Maktabah Rosyad, 1991.
- Bukhari, Imam *Shahih al-Bukhari*, jld. V Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987



- Hasbi Ash Shiddieqy, Muhammad *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: PT. Pustaka riski Putra, 1997
- Husain, Ahmad *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kaustar, 1993
- Husain, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrij*, Jakarta Timur: Pustaka Al Kaustar. 1993.
- Idris, *Studi Hadis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010
- Ismail, Syuhudi *Metodologi Penelitian Hadit Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadit Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954
- Mahmud Ath-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1999
- Majid Khon, Abdul *Ulumul Hadis*, Jakarta: Amzah, 2007
- Majid Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah. 2007.
- Mohammad Gufron, Rahmawati, *Ulumul Hadis Praktis dan Mudah*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Mudasir, *Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset 2005.
- Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1997.



Rahman, Fatchur *Ikhtisar Mushthalahu 'l-Hadis*, Cet. Ke-1, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974

Ranuwijaya, Utang *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1996.

Suparta, Munzier "*Ilmu Hadis*", Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 2008

Tirmidzi, Imam, *Sunan Tirmidzi*, jld. V Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.th